

**KEDUDUKAN DAN PERAN ULAMA DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

(Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten



Oleh:

AAR ARNAWATI

NIM : 133200193

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2017 M/1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, ini merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya Ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 07 Agustus 2017

Aar Arnawati
NIM: 133200209

ABSTRAK

Nama : **Aar Arnawati** NIM : **133200193**, Judul Skripsi: **Kedudukan dan Peran Ulama Dalam Perspektif al-Qur'an** (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-'Azīm dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an), Jurusan: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Tahun 2017 M/1438 H.

Kedudukan dan peran ulama sangat perlu dibahas agar kita lebih menghormati kedudukan ulama sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas nabi untuk menyebarkan dan menjaga agama Islam dan mengajak umat Islam agar lebih taat kepada Allah. Dan dalam penelitian ini penulis mengambil pandangan dari Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub karena Ibnu Kašīr adalah seorang *mufassir* klasik sedangkan Sayyid Quṭub adalah seorang *mufassir* kontemporer, dengan demikian penulis ingin menjelaskan pengertian ulama menurut Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub.

Dari latar belakang tersebut maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut: 1). Apa pengertian ulama menurut Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub? 2). Bagaimana kedudukan ulama menurut Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub? 3). Apa peran ulama menurut Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1). Untuk memahami pengertian ulama. 2). Mengetahui kedudukan ulama. Dan 3). Mengetahui peran ulama dalam pandangan al-Qur'an menurut Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibnu Kašīr dan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭub, yang memuat kata ulama *ūtū al-'ilm, ūlū al-'ilm, ar-rāsikhūn fī al-'ilmi, ūlū al-bāb, dan tafaqahū fī ad-din*.

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1). Ulama menurut Ibnu Kašīr adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT. Sedangkan ulama menurut Sayyid Quṭub adalah mereka yang mengkaji al-Quran yang penuh keajaiban, yang mengenal Allah, mengetahui hakikat Allah, sifat Allah, dan kebesaran-Nya, semakin bertambah rasa takut mereka kepada Allah. 2). Kedudukan ulama menurut Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub dalam Q.S Ali 'Imran ayat 18 menjelaskan kedudukan dan martabat ulama sangat istimewa di hadapan Allah dalam hal kesaksian, karena hanya kesaksian Allah, malaikat, dan ulamalah yang adil. 3). Peran ulama menurut penafsiran Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub yaitu menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran al-Qur'an, menjelaskan kandungan al-Qur'an, dan menyelesaikan permasalahan dan perolehan agama di masyarakat.

FAKULTAS USULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth
Lamp : Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Hal : Ujian Munaqasyah	Dakwah
a.n. Aar Arnawati	UIN “SMH” Banten
NIM : 133200193	Di -
	Serang

Assalamu’alaikum Wr.Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **AAR ARNAWATI, NIM: 133200193, Judul skripsi: Kedudukan dan Peran Ulama Dalam Perspektif *al-Qur’an* (Studi Komparatif Tafsir *al-Qur’an al-’Aẓīm* dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’an*)**, diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasah pada Fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu *al-Qur’an* dan Tafsir UIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalmu’alaikum Wr.Wb.

Serang, 07 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Endang Saeful Anwar Lc., M.A.
NIP. 19750715 200003 1 004

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum.
NIP. 19760704 200003 1 002

**KEDUDUKAN DAN PERAN ULAMA
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

(Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-'Azīm dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an)

Oleh:

AAR ARNAWATI
NIM: 133200193

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Endang Saeful Anwar Lc., M.A.
NIP. 19750715 200003 1 004

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum.
NIP. 19760704 200003 1 002

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab

Ketua,
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.,
NIP. 19610209 199403 1 001

Dr. H. Badrudin, M.Ag
NIP. 19750405 200901 1 014

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Aar Arnawati**, NIM: **133200193**, Judul skripsi: **Kedudukan dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten Pada tanggal 09 Agustus 2017.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 09 Agustus 2017

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

NIP. 19750405 200901 1 014

Eneng Purwanti, M.A.

NIP. 19780607 200801 2 014

Anggota,

Penguji I

Penguji II

Drs. A. Mahfudz, M.Si.

NIP. 19580929 198803 1 003

Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I

NIP. 19770817 200901 1 013

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Endang Saeful Anwar Lc., M.A.

NIP. 19750715 200003 1 004

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum.

NIP. 19760704 200003 1 002

PERSEMBAHAN

Hidup tidak akan indah tanpa adanya tujuan, harapan, serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa jika semuanya terlewati dengan baik, meskipun harus memerlukan pengorbanan.

Sujud syukur ku sembahkan kepada Allah SWT yang maha Agung.

Ku persembahkan karya kecil ku ini, untuk cahaya hidupku yang selalu setia mendampingiku disaat suka maupun duka, untuk ayahandaku Bapak Enjen, dan Ibundaku tercinta almarhumah Ibu Supriyah yang selalu mendo'akan putri mu disetiap sujudnya, semoga Ibu di sana selalu tetap dalam lindungan Allah dan diampuni segala dosa aamiin....

Adik-adikku tersayang, ananda Asih Sulasiyah dan Ahmad Adriyan Maulana yang selalu menjadi semangatku untuk selalu berjuang dalam hidup.

Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama orang yang selalu menyayangiku dan selalu mendengarkan keluhanku, dan bersama sahabat-sahabat terbaik yang tak bisa aku sebutkan satu persatu, merekalah orang-orang hebat yang selalu memberi aku semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Ulama adalah Pewaris Para Nabi”
(HR. At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda ra)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Aar Arnawati, Lahir di Kampung Bugel Masjid Desa Pasir Limus Kecamatan Pamarayan Kab. Serang Banten pada tanggal 21 September 1994, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Enjen dan Almarhumah Ibu Supriyah.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri Pasri Limus di Pamarayan, Kabupaten Serang dan lulus pada tahun 2005, Setelah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Fathurrabanniy Karoya Cisoka-Tangerang di MTs Fathurrabanniy keluar 2007, dan pindah ke Pondok Pesantren Daarul Falah Careng Kopo-Serang, dan melanjutkan sekolah MTs di Ponpes Daarul Falah lulus pada tahun 2009, dan kemudian melanjutkan kejenjang MA Daarul Falah lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten mengambil jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab.

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa kegiatan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Tahun 2014, sebagai anggota pada bidang internal, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai anggota tahun 2015.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as, tanpa ada cacat satupun, dan yang telah menciptakan segala apa yang ada di bumi dan langit. Berkata kasih dan sayang-Nya lah sehingga penulis bisa diberi kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, para sahabat, para tabi'in, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan pertolongan Allah SWT dan dukungan dari keluarga, sahabat, dan orang yang disayang, dan dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Kedudukan dan Peran Ulama Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Dalam pembuatan hasil penelitian skripsi ini penulis sampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebanayak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi, terutama penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan UIN“Sultan Maulana Hasanuddin Banten” lebih maju.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc. M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.
3. Bapak Dr. H. Badrudin, M. Ag., Sebagai Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan ibunda Eneng Purwanti, M.A sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN“Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah memberikan arahan, mendidik, dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Endang Saeful Anwar Lc., M.A., sebagai pembimbing I dan Bapak Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasihat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN SMH Banten, Terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN, Pengurus Perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staff Akademik dan Karyawan UIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN“Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
6. Segenap keluarga, teman seperjuangan, kakak tingkat segenap para pendahulu, sahabat-sahabat HMJ Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan

semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Atas bantuan yang telah diberikan ini, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalasnya dengan pahala yang berlimpah dan berlipat ganda amin. Dalam penulisan penelitian skripsi ini tentunya jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Hanya untaian maaf yang dapat penulis sampaikan apabila dalam hasil penelitian skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Khazanah Ilmu Pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, 7 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	iii
NOTA DINAS	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN MUNAQOSAH	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka pemikiran	11
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II BIOGRAFI IBNU KAŠĪR DAN SAYYID QUṬUB	
A. Ibnu KašĪr	
a. Riwayat Singkat Ibnu KašĪr	23
b. Karya-Karya Ibnu KašĪr	26

c. Pendapat Ulama Tentang Ibnu Kaşır	27
d. Metode Dan Corak Penafsiran <i>Tafsır al-Qur'an Al-'Ażım</i>	29
B. Sayyid Quţub	
a. Riwayat Singkat Sayyid Quţub	33
b. Karya-Karya Sayyid Quţub	40
c. Metode Dan Corak Penafsiran <i>Tafsır Fı Zılāl al-Qur'an</i>	41

BAB III PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN ULAMA MENURUT IBNU KAŞİR DAN SAYYID QUŢUB

A. Pengertian dan Kedudukan Ulama Menurut Ibnu Kaşır ..	44
a. Pengertian Ulama Menurut Ibnu Kaşır	46
b. Kedudukan Ulama Menurut Ibnu Kaşır	54
B. Pengertian dan Kedudukan Ulama Menurut Sayyid Quţub	
a. Pengertian Ulama Menurut Sayyid Quţub	56
b. Kedudukan Ulama Menurut Sayyid Quţub	62
C. Analisa Persamaan Dan Perbedaan Ibnu Kaşır Dan Sayyid Quţub Tentang Pengertian Dan Kedudukan Ulama.....	64

BAB IV PERAN ULAMA MENURUT IBNU KAŞİR DAN SAYYID QUŢUB

A. Peran Ulama Menurut Ibnu Kaşır	69
B. Peran Ulama Menurut Sayyid Quţub	73
C. Analisa Persamaan Dan Perbedaan Ibnu Kaşır Dan Sayyid Quţub Tentang Peran Ulama	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSLITERASI

1. KONSONAN

Di bawah ini daftar huruf arab yang dalam sistem bahasa Arab dan tranlitasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’.....	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qof	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftom dan vokal rangkap atau diftong

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	A
ِ	kasrah	i	I
ُ	dammah	u	U

Contoh

Kataba = كتب

Su 'ila = سئل

Yazhabu = يذهب

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	fathah dan ya	ai	a dan i
َـو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

Kaifa = كيف

Walau = ولو

Syai'un = شيء

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah wau	ū	u dan garis di atas

4) Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ّ tanda tasydid atau syiddah .

Contoh

As-sunah an-nabawiyah = السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan ulama di dalam al-Qur'an sangatlah mulia, dan Allah SWT menjadikan mereka sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi.¹ Mereka seperti penerang dalam kegelapan, juga sebagai pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat Islam, yang dapat mencapai kedudukan *al-akhyār* (orang-orang yang penuh dengan kebaikan), serta derajat orang-orang yang bertakwa dengan ilmunya. Dalam kehidupan sehari-hari, ulama mempunyai peran penting di tengah kehidupan umat Islam, dan ulama juga bisa terus eksis sebagai ahli agama dengan posisinya yang terhormat.²

Bukan hanya itu saja dalam masalah kesaksian keesaan Allah SWT, maka lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan diri-Nya, kedua dengan malaikat, dan ketiga dengan orang-orang ahli ilmu, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali 'Imran ayat 18.³ Sedangkan Dalam al-Qur'an surat al-Mujādalah ayat 11, yang menyebutkan janji Allah tentang akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi. Dengan demikian ulama memiliki kedudukan yang istimewa baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan masyarakat Islam, dan dengan kedudukannya tersebut juga ulama menjadi panutan dan tuntunan bagi

¹ Imam al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn*, Terj. Moh Zuhri, *Ihyā 'Ulūmuddīn*, (Semarang: CV. asy-Syifa, 2011), p.9.

² Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), Cet 1, p.1.

³ Imam Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn...*, p.9.

masyarakat Islam.

Kedudukan dan peran ulama dalam memajukan peradaban Islam didasari oleh kitab suci al-Qur'an.⁴ Dengan demikian, untuk menggali gagasan al-Qur'an tentang kedudukan dan peran ulama sebagai intelektual muslim, tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan masyarakat muslim. Karena merekalah yang mempunyai peran yang besar untuk membentuk masyarakat muslim yang baik. Sehingga tidak heran jika dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu menjadi panutan bagi umat muslim. Sebagaimana yang dikutip oleh M. Sohim, Menurut Azyumardi Azra:

kedudukan ulama dalam masyarakat Islam terletak pada peran mereka sebagai *mufassir* atas sumber-sumber ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Dengan perannya tersebut, ulama memiliki kedudukan yang tinggi, maka wajib atas kita untuk menjaga kehormatan serta kemuliaan mereka.⁵

Dalam lintasan sejarah Indonesia ulama merupakan salah satu elit sosial di samping pemerintah (*'umara*). Antara ulama dan pemerintah sudah menunjukkan hubungan kerja sama yang sangat kuat dalam membangun dan mengembangkan masyarakat.⁶ Di dalam lingkungan masyarakat ulama juga memiliki peran ganda, yaitu harus menyelesaikan berbagai permasalahan umat termasuk permasalahan pemerintah, akan tetapi pada sisi lain juga ulama bertugas untuk

⁴ Andayani, Ani Almaisyah dkk, *Islam, Iran, dan Peradaban (Peran dan Kontribusi Intelektual Iran Dalam Peradaban Islam)*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2012), p.3.

⁵ M. Sohim, *Peran Ulama Dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*, (skripsi S1, TH, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2001), p.1. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9376> (diakses pada 5 Maret 2017).

⁶ Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh* (Jakarta: Prenada, 2007), p.i.

mencerdaskan umat Islam.⁷

Sedangkan pemerintah sendiri memiliki kewenangan dan kekuasaan dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, termasuk hak dan kewajiban warga negara.⁸ Tetapi setelah Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Soekarno menggunakan kata ulama untuk agama selain Islam, sehingga dalam M.P.R.S (Majlis Permusyawaratan Rakyat Sementara) terdapat golongan ulama, yang terdiri dari ulama Islam, ulama Khatolik, ulama Kristen, ulama Hindu, dan ulama Budha.⁹

Para ulama telah mewarisi ilmu yang sebelumnya telah dibawa oleh para nabi, dan dengan demikian mereka harus melanjutkan peran dakwah nabi tersebut di tengah-tengah umatnya, agar umat Islam selalu taat kepada Allah SWT. Oleh karena sebab itu ulama disebut sebagai ahli waris para nabi (*waraśatul anbiyāa*) yang harus meneruskan misi yang diperjuangkan oleh para nabi untuk membela agama dan umat Islam. Mereka jugalah yang terus mengkaji, mempelajari, dan mengajarkan sumber-sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis) sebagai wujud misi kenabian kepada umat manusia, karena peran dan kesungguhan merekalah yang menentukan kelangsungan dan perkembangan ajaran Islam di dunia ini.¹⁰

Imam al-Gazali membagi ulama ke dalam dua kelompok, yaitu ulama dunia dan ulama akhirat. Yang dimaksud dengan ulama dunia adalah ulama *su'* (ulama buruk) yang mana tujuan mereka adalah

⁷ Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh...*, p.ii.

⁸ Chotib, M Djazuli, et al., *Kewarganegaraan: Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2007), p.19.

⁹ Taufik Abdullah, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p.3.

¹⁰ Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh...*, p.i.

mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan, kenikmatan duniawi, dan menjadikannya perantara untuk mencapai pangkat dan kedudukan.¹¹

Sedangkan orang-orang yang beruntung yang didekatkan dengan Allah SWT adalah ulama akhirat. Inilah dia ulama yang *haq* ulama yang disebut sebagai pewaris nabi, yaitu ulama yang benar-benar beramal dengan al-Qur'an dan Sunnah. Umumnya ulama ini banyak terdapat di zaman *salafussoleh* (generasi terdahulu), karena itu banyak yang menyebut mereka sebagai ulama *salafussoleh*. Yang mana selepas generasi mereka itu, cukup sulit untuk mendapatkan ulama yang *haq* ini di zaman sekarang. Dan mereka termasuk orang-orang yang di dekatkan kepada Allah. Adapun ciri-ciri ulama akhirat di antaranya,¹² adalah:

1. Tidak mencari kepuasan dunia dengan ilmunya.
2. Tidak cenderung kepada kemewahan dalam makanan dan minuman.
3. Selalu merasa sedih, lunak, menundukan pandangan, dan diam.
4. Berpegang teguh kepada ilmunya itu, pengelihatannya batinnya dan pengatahuan berdasarkan kejernihan hatinya bukan kepada lembaran-lembaran dan kitab-kitab.
5. Sangat menjaga dari hal-hal yang diada-adakan (baru) meskipun *jumhūr* (kebanyakan) ulama telah menyepakatinya.

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn...*, p.188.

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn...*, p.188.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya kedudukan dan peran ulama dalam membangun sarana atau prasarana masyarakat Islam maka tidak heran jika dalam pemikiran intelektual Islam ulama menjadi salah satu objek kajian penting di antara tema kajian keislaman. Salah satu tema yang banyak mendapatkan sorotan para ahli dalam pengkajian ulama adalah masalah hubungan ulama dengan politik, yang secara empirik erat dengan interaksi kritis antara ulama sebagai penafsir *syari'ah* dan pemerintah sebagai kelompok orang yang memiliki kekuasaan dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah masyarakat dan pelaksana pemerintahan.¹³

Seperti masalah saat ini yang terjadi di Indonesia, soal kasus dugaan penistaan al-Qur'an dan ulama yang disampaikan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), dalam sambutannya di Kabupaten Kepulauan Seribu. Menurut ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikutip dari media online *Republika.co.id* Maruf Amin mengatakan bahwa:

Ada dua perspektif terkait video Ahok tersebut pertama, ada yang menganggap tuduhan itu menistakan agama karena Ahok menyebut surat al-Mā'idah ayat 51 itu suatu kebohongan. Kedua, ada juga yang mengatakan bahwa yang dihina itu bukan al-Qur'an tetapi ulama, kiyai, dan ustaz. Mereka dianggap telah membohongi masyarakat dengan memberikan penjelasan tentang tidak bolehnya memilih seorang pemimpin dari non muslim".¹⁴

¹³ M. Sohim, *Peran Ulama Dalam al-Qur'an...*, p.1.

¹⁴ "Ahok Lecehkan al-Qur'an Atau Ulama", Jakarta, 09 Oktober 2016. <http://m.Republika.co.id>, (diakses 5 Maret 2017)

Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengetahui kedudukan dan peran ulama yang lebih luas yang sesuai dengan al-Qur'an, agar kedudukan ulama lebih dihormati dan ditaati lagi oleh masyarakat umum dan khususnya umat Islam, karena ulama adalah sebagai pewaris atau penerus para nabi dan rasul (*waraṣatul anbiyāa*), dan peran ulama juga sangat berpengaruh di masyarakat karena lewat ulamalah para penerus bangsa dididik dengan baik. Dengan demikian tidak ada lagi penghinaan terhadap Ulama, dan penulis juga ingin menggali dan mengetahui lebih dalam tentang siapakah yang pantas disebut dengan ulama pada zaman sekarang ini. Karena banyak orang yang mengaku dirinya sebagai ahli ilmu atau ulama untuk mendapatkan kebahagiaan dan kekayaan di dunia semata.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* dan *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'an*. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr merupakan *tafsīr bil ma`ṣur*, Rasyid Riḍo berpendapat tentang Tafsīr Ibnu Kaṣīr yang dikutip oleh Syaikh Manna al-Qaṭṭan bahwa:

Tafsīr Ibnu Kaṣīr merupakan tafsīr paling mayshur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat dari masa ke masa dari para *mufasssir salaf*, serta menjelaskan makna ayat dan hukumnya, dan menjauhi pembahasan *i'rab* dan cabang-cabang *balagah* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan *mufasssir*, menghindari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lainnya yang tidak

diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya".¹⁵

Sedangkan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*, yang ditulis oleh Sayyid Quṭub merupakan kitab tafsir kontemporer. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an* juga menggunakan corak politik pergerakan yang kental dari Sayyid Quṭub,¹⁶ yang di dalamnya memberikan solusi dan menjawab problematika kontemporer umat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an seperti dalam masalah politik, pemikiran, ideologi, budaya, dan lain-lain.

Dari perkembangan wacana di atas dan sesuai dengan realita hidup yang ada, menjadi latar belakang penulis untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang kedudukan dan peran ulama secara khusus, yang kemudian penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul "Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif al-Qur'an" (Studi Komparatif Ibnu Kaṣīr Dan Sayyid Quṭub).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk lebih terfokus pada penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pengertian ulama menurut Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub?
2. Bagaimana kedudukan ulama menurut Ibnu Kaṣīr dan Sayyid

¹⁵ Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Dari Bahasa Arab oleh H. Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2006), p.478.

¹⁶ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer, Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), Cet II, p.110.

Quṭub?

3. Apa peran ulama menurut Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan suatu penelitian adalah untuk memecahkan suatu masalah yang ada, dengan jalan menyimpulkan sejumlah pendapat yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memahami secara umum dan luas tentang pengertian ulama yang sebenarnya.
- b. Untuk mengetahui lebih lanjut kedudukan dan peran ulama dalam pandangan al-Qur'an menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* dan Sayyid Quṭub dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*.
- c. Untuk dapat menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kedudukan dan peran ulama Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* dan Sayyid Quṭub dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*.
- d. Mengetahui lebih lanjut bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran yang terjadi di antara kedua *mufassir* tersebut, yaitu Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Membuka cakrawala baru bagi penulis dalam hal studi keislaman dan studi al-Qur'an.
- b. Dengan dituliskannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan khazanah keilmuan yang luas bagi setiap pembaca juga penulis khususnya, selain itu bisa menjadi sarana rujukan tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai salah satu sub tema terpenting dalam wacana pemikiran Islam. Masalah kedudukan dan peran ulama memang banyak mendapatkan sorotan kajian di kalangan masyarakat Islam. Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang telah diungkapkan.

Kontribusi yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebuah skripsi dengan judul “Peran Ulama Dalam Perspektif al-Qur'an (sebuah kajian tematik)” yang ditulis oleh Muhammad Sohim pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta pada tahun 2001. Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang peran ulama yang harus dilakukan oleh para ulama sesuai dengan al-Qur'an dalam memelihara agama Islam, dan memperdayakan umat Islam.¹⁷

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Hardiyansyah pada Jurusan Dapertemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2010 yang berjudul “Peran Ulama

¹⁷ M. Sohim, Peran Ulama Dalam al-Qur'an..., p.1.

Dan Implementasi Syariat Islam Di Aceh (Studi Kasus Pada Peran Teungku Dayah Sekitar Kemukiman Krueng Pasee Kec. Samudera Kab. Aceh Utara). Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwasanya Ulama merupakan tokoh sentral dalam struktur sosial masyarakat serambi Mekah yang mampu membawa perubahan sosial yang berarti. Sebagai tokoh intelektual dalam tataran traditional maupun keagamaan, ulama senantiasa menjadi sorotan penting bagi kesinambungan masyarakat Aceh.¹⁸

Lalu skripsi karya Zainab bint Mohamad pada Jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2009 dengan judul "Peranan Persatuan Ulama Malaysia Dalam Pengembangan Undang-Undang Di Malaysia". Dalam karya ini penulis membahas tentang peran ulama di Malaysia, dalam upaya memajukan undang-undang hukum di Malaysia, karena ulama bukanlah orang yang memahami ilmu secara teori saja, akan tetapi yang lebih utama adalah keahliannya terhadap ilmu agama harus disebarakan kepada masyarakat secara praktis. Kedudukan ulama dalam mengatasi permasalahan manusia dan sebagai petunjuk kehidupan adalah termasuk pengorbanan yang agung.¹⁹

Selain karya-karya ilmiah di atas, banyak lagi buku-buku maupun kitab baik yang berbahasa arab maupun Indonesia, yang membahas tentang kedudukan dan peran ulama sebagai bagian dari

¹⁸ Hardiyansyah, Peran Ulama dan Implementasi Syariat Islam Di Aceh (Studi Kasus Pada Peran Teungku Dayah Sekitar Kemukiman Krueng Pasee Kec. Samudera Kab. Aceh Utara), (Skripsi S1, DS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara, 2010), p.2. repository.usu.ac.id.

¹⁹ Zaenab Bint Mohamad. Peranan Persatuan Ulama Malaysia Dalam Pengembangan Undang-Undang Di Malaysia, (Skripsi S1, JS, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), p.4. repository.uinjkt.ac.id.

upaya menafsirkan ayat al-Qur'an di samping juga dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Dengan tidak mengabaikan hasil penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu menjelaskan bagaimana pengertian serta kedudukan dan peran ulama, dengan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut, yang menggunakan metode komparatif (*muqaran*) antara *Tafsir al-Qur'an Al-Azīm* karya Ibnu Kašir dan *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭub. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum lagi dibahas oleh para peneliti.

F. Kerangka Pemikiran

Kata ulama adalah bentuk mufrad (tunggal) dari “*ālim*”, yang artinya orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam. Secara terminologi ulama berasal dari akar kata علم - يعلم - علما yang berarti mengetahui. Ulama juga memiliki pengertian sebagai pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun dari sisi sosial masyarakat. Para ahli sufi mengartikan ulama sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang ilmu *syari'at* dan ilmu *hakikat*.²⁰

Di dalam berbagai bentuknya, kata ‘*alīma* ini disebut 863 kali di dalam al-Qur'an. masing-masing dalam bentuk *fī il maḍi* (kata kerja

²⁰ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Gazali*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2009), p.549.

yang telah dilakukan) 69 kali, *fi'il muḍari* (kata kerja yang akan atau sedang dilakukan) 338 kali, *fi'il amr* (kata kerja perintah) 27 kali, dan selebihnya dalam bentuk *isim* (nama) dalam berbagai bentuknya 429 kali. Dengan demikian, secara *leksial* (makna kata) '*alim* adalah bentuk *isim mubalagah* dari '*ālim*, berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang zat (*hakikat*) sesuatu, baik yang bersifat teoritis (teori) ataupun yang bersifat praktis (pelaksanaan), atau orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap berbagai masalah dengan sebaik-baiknya, bentuk *jama'* (banyak) dari kata '*ālim* adalah ulama.²¹

Dengan demikian kita bisa membedakan antara pengertian ulama dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab ulama itu termasuk kata *jama'* dari kata '*ālim* yang ditunjukkan kepada lebih dari dua orang, sedangkan dalam bahasa Indonesia baik satu orang atau banyak tetap disebut dengan kata ulama.

Di dalam kitab *al-M'ujam al-Mufahras Li al-Faḍ al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi menyebutkan kata ulama hanya terdapat dua kali, yaitu dalam Q.S Fāṭir Ayat 28 dan Q.S as-Sy'uāra ayat 197.²² Akan tetapi banyak pula ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang ulama walaupun dalam ayat-ayat tersebut tidak langsung menyebutkan kata ulama seperti menggunakan istilah lain yang sama dengan pengertian ulama yaitu *ūtū al-ilm*, *ūlū al-ilm*, *ar-rāsikhūna fī al-ilm*, *ūlū albāb*, dan *ahli al-fiqh (fuqaha)*.²³

²¹ M. Qurasih Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), Cet 1, p.1017.

²² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-M'ujam Al-Mufahras Li Al-Faḍ al-Qur'an*, (Dārul Fikri, 1981), p.375.

²³ *Ulama Dalam Prespektif al-Qur'an*, 06 juli.,2015. www.didaksi.com, (diakses pada 11 Juli 2017)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ulama dalam konsep al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat *kauniyah* (ayat-ayat al-Qur'an yang ada di sekitar kita) maupun yang bersifat *qauliyah* (yang sudah tertulis dalam al-Qur'an) yang mengantarkan kepada sifat tunduk dan takut kepada Allah.²⁴

Pada umumnya Ulama di Indonesia adalah mereka yang menguasai beberapa disiplin ilmu agama, dan memiliki pesantren dengan mempunyai banyak santri yang berguru kepadanya dan diberi gelar kiyai oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh as-Suyuti ulama ialah mereka yang takut kepada Allah, orang alim ialah orang yang takut kepada Allah, cukup membuktikan bahwa seseorang disebut berilmu jika ia takut kepada Allah, dan cukup membuktikan kebodohan seseorang jika ia menyombongkan perbuatannya sendiri.²⁵

Sedangkan menurut Hamka pengertian ulama sangatlah luas. Tampaklah bahwa guru bukanlah semata-mata hanya kitab saja. Alam itu sendiri pun adalah kitab yang terbuka luas. Ada juga pepatah mengatakan, "Alam terbentang jadikanlah guru." Setelah berguru kepada alam terbukalah kebesaran dan keagungan Allah SWT, lalu timbulah rasa takut. Dengan demikian jelas pula bahwa ulama pengertian ulama tidak hanya sekedar orang yang tahu hukum-hukum agama secara terbatas, dan bukan pula orang yang hanya mengkaji kitab fiqih. Dengan demikian ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dan ketakutan kepada Allah dapat

²⁴ M. Qurasih Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata ...*, p.1019.

²⁵ As-Suyuti, *Ad-Dārul Mantsur Fi At-Tafsir Bil Ma'shur*, (Beirut: Dārul Kutb, 1923), Juz.5, p.250.

dipupuk, yang pertama hendaklah selalu membanca kitab Allah (al-Qur'an), yang kedua mendirikan shalat, dan yang ketiga menafkahkan sebagian rezeki.²⁶

Untuk mengetahui siapa yang termasuk ulama dalam arti sesungguhnya, merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis tentang ciri atau sifat ulama, di antaranya orang yang paling takut kepada Allah SWT yang berperan sebagai pewaris para nabi, dan selalu terdepan dalam dakwah Islam. Seperti yang diungkapkan Kiyai Muhit Muzadi, salah seorang ulama dari NU membuat kategorisasi ulama atas dasar ilmu, secara garis besar, yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Ulama ahli al-Qur'an ialah ulama yang menguasai ilmu *qirat, asbābun nuzūl* (sebab turunnya ayat), *naskh wa mansūkh*, dan ilmu al-Qur'an lainnya. Ulama tafsir adalah bagian dari ini yang memiliki kemampuan menjelaskan maksud al-Qur'an.
2. Ulama ahli Hadis yaitu ulama yang menguasai ilmu Hadis, mengenal dan hafal banyak Hadis, mengetahui kesahihannya, *asbābul wurūd* (sebab turunnya hadis), dan sebagainya.
3. Ulama ahli ushuluddin ialah ulama yang ahli dalam akidah Islam secara luas dan mendalam, baik dari segi filsafat, logika, *dalil aqli* dan *naqlinya*.
4. Ulama ahli tasawuf ialah ulama yang menguasai pemahaman, penghayatan, dan pengalaman *akhlaq karimah*,

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid.7, p.373.

²⁷ "Pengertian Ulama", 13 Februari.,2008. <https://arsiparmansyah.wordpress.com>, (diakses tanggal 11 Juli 2017)

lahir dan batin serta metodologi pencapaiannya.

5. Ulama ahli fiqih adalah ulama yang memahami hukum Islam, mengetahui dalil-dalilnya, metodologi penyimpulannya dari al-Qur'an dan Hadis, serta mengerti pendapat-pendapat para ahli lainnya.
6. Ahli-ahli yang lain, ahli pada bidang yang diperlukan sebagai sarana pembantu untuk dapat memahami al-Qur'an dan hadis, dan merujuk pada arti ulama baik secara bahasa maupun istilah.

Selain ulama ada istilah cendekiawan, sarjana, ilmuwan, dan intelektual, perbedaan mendefinisikan istilah ulama, cendikawan, sarjana, ilmuwan, dan intelektual merupakan persoalan yang tidak mudah. Sepintas terlihat sama namun memiliki perbedaan masing-masing akan tetapi masih tetap saling berkaitan. Cendekiawan atau intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasannya dalam bekerja, belajar, membayangkan, menggas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 785, sarjana disebutkan sebagai orang yang pandai (ahli ilmu pengetahuan), atau tingkat yang telah dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan terakhir di perguruan tinggi. Sedangkan ilmuwan menurut KBBI halaman 325, memiliki banyak pengertian yaitu orang yang ahli, orang yang banyak pengetahuan mengetahui suatu ilmu, orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan, orang yang bekerja dan mendalami ilmu pengetahuan dengan tekun dan sungguh-sungguh, dan dalam Ensiklopedia Islam Ilmuwan adalah sebagai orang yang ahli dan banyak pengetahuannya dalam suatu atau beberapa bidang ilmu

Intelektual.²⁸

Sedangkan mengenai Hadis yang mengatakan “*Ulama adalah pewaris-pewaris para Nabi*”, maksudnya ialah mereka yang bertugas membimbing dan membina umat sepeninggalan Nabi, dan mereka yang harus membebaskan umat dari kebodohan, kegelapan, dan kehancuran seperti yang telah diajarkan Nabi. Nabi mewariskan Ulama itu dalam hal ilmu dan hikmah bukan dalam hal hakikat kedudukan disisi Allah SWT (*maqam*), dan keadaan diri (*hal*), karena para nabi sangat tinggi hakikatnya di sisi Allah SWT.²⁹

Sebagai ahli waris para nabi tugas utama yang harus diemban para ulama harus mengacu kepada tugas utama para nabi. Di dalam hal ini al-Qur’an menjelaskan bahawa tugas utama para kenabian adalah sebagai berikut³⁰:

1. Menyampaikan (*tablig*) ajaran-ajaran Allah.
2. Menjelaskan ajaran-ajaran Allah.
3. Memutuskan perkara atau problem yang di hadapi masyarakat.
4. Memberikan contoh pengalaman.

Maka ketika para nabi sudah tiada, maka peran para ulamalah yang meneruskan tugas para nabi, yaitu menyampaikan (*tablīg*), menjelaskan (*tabyīn*), memutuskan perkara (*tahkīm*) ketika ada persoalan di antara manusia, dan contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi umat. Menurut M. Abdul Mujieb, Abu Nashr Basyir bin

²⁸ “Para Ilmuwan What Is To Do”, 12 Desamber., 2011. <http://nanamulyana-74.blogspot.com>, (diakses tanggal 11 Juli 2017)

²⁹ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi`ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Gazali*,...p. 550.

³⁰ M. Quraish Sihab, *Ensiklopedia al-Qur’an, kajian kosa kata*..., p.1019.

Haris al-Hafy menyatakan bahwa “Ulama mempunyai tiga syarat, yaitu jujur bicarannya, bagus makannya, dan banyak zuhudnya di dunia.”³¹

Kedudukan ulama di dalam masyarakat, yang menggantikan peran para nabi untuk menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan umat Islam, sama seperti orang yang sedang melakukan perang, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 122, menunjukkan bahwa ulama yang mengajarkan ilmu yang dimilikinya sama kedudukannya dengan orang-orang yang berangkat ke medan perang untuk membela agama Allah. Dengan demikian orang-orang yang mempunyai ilmu yang disebut ulama, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat untuk mencerdaskan umat Islam. Karena ilmu yang berguna dapat membimbing, mendidik, dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar.³²

Oleh karena itu, peran ulama sangatlah penting dalam perkembangan dan kemajuan umat Islam, karena jika ulama rusak maka kehidupan di dunia akan rusak, seperti dalam kitab *Ihyā ‘Ulūmuddīn* Imam al-Gazali berpendapat, “Sesungguhnya kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasa, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh karena cinta harta dan cinta kedudukan, dan barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat, apalagi penguasanya.”³³

³¹ M. Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi`ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Gazali...*, p.550.

³² Muhmmad Sari, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm Nūrun ‘alā nūrin...*, p.193.

³³ Al-Imam al-Gazali, *”Ihyā ‘Ulūmuddīn”*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba`adillah, (Jakarta: Pt. Gramedia, 2011), Cet.1. p. 33.

G. Metode Penelitian

Hal yang paling urgen (penting) dalam melakukan penelitian ini adalah metodologi penelitian. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.³⁴ Metode yang digunakan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁵ Adapun metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis merupakan penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakaan,³⁶ dan sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku seperti: jurnal, al-Qur'an, majalah yang sesuai dengan materi yang dibahas. Seiring dengan majunya dunia teknologi, maka penelitian ini juga bisa dilakukan melalui literatur digital yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang nantinya akan dijadikan sebagai data primer, dan data sekunder diperoleh dengan melihat buku-buku, makalah, jurnal, dan

³⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.4, p.145.

³⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 2, p.3.

³⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, p.53.

lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembahasan.

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber datanya. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an jadi secara langsung data primernya adalah al-Qur'an, dan kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr dan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭub.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kedudukan dan peran ulama, yang akan dibahas oleh penulis dalam penlilitan ini adalah sebagai berikut yaitu, Q.S al-Baqarah ayat 179, al-Baqarah ayat 213, al-Baqarah ayat 269, Ali 'Imrān ayat 7, Ali 'Imran ayat 190, Fāṭir ayat 28, as-Sy'uāra ayat 197, Ali 'Imrān ayat 18, an-Nisa ayat 162, al-Mujādalah ayat 11, al-Ankabūt ayat 49, an-Nahl ayat 27, an-Nahl ayat 43, an-Nahl ayat 44, al-Hajj ayat 54, at-Taubah ayat 122, al-Māidah ayat 100, az-Zumar ayat 9, az-Zumar 18, az-Zumar ayat 21, ar-Ra'du ayat 19, al-Anbiyā' ayat 7, al-Anbiyā' ayat 28, Saba' ayat 6, ar-Rum ayat 56, al-Qasas ayat 80, al-Mu'min ayat 54, at-Talaq ayat 10, dan Shād ayat 29 dan 43.

- b. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu oleh orang lain, atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari yang kedua yang tidak se asli data primernya. Adapun data sekundernya adalah buku terjemahan *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan Sayyid Quṭub yaitu, *Lubābut Tafsir Min Ibnu Kaṣīr* penerjemah M. Abdul Gofar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr 2* Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakufury

penerjemah Imam Gazali, dan Sayyid Quṭub *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'an* penerjemah Asad Yasin.

3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode deskripsi analitis dan komparatif.

1. Metode deskriptif analitis, yaitu merupakan penelitian untuk memberikan gambaran secara objektif dan sistematis.³⁷

Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan secara objektif tentang penelitian kajian atas kedudukan dan peran ulama dalam al-Qur'an kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir komparatif (*muqaran*).

2. Metode komparatif (*muqaran*), yang digunakan dalam penelitian ini adalah menungkapkan penafsiran para ulama tafsir terhadap sejumlah ayat yang berkaitan tentang kedudukan dan peran ulama, dan kemudian membandingkan Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub dari segi-segi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran.

Dalam hal ini menurut al-Farmawi, bahwa yang dimaksud dengan komparatif adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan kepada apa yang telah ditulis oleh *mufassir* sebelumnya. Metode komparatif juga mempunyai posisi penting dalam rangka mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif.³⁸

³⁷ Restu Kariko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Geraha Ilmu, 2010), cet.1, p. 47.

³⁸ Mawardi Abdullah, *Ulūmul Qurān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.1, p.165.

Sedangkan prosedur penafsiran dengan metode *muqaran* ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut³⁹:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang mirip.
2. Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut
3. Mengadakan penafsiran.
4. Teknik Penulisan

Penelitian ini dalam teknik penulisannya berpedoman pada:

1. Pedoman penulisan karya ilmiah UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, tahun 2015/2016.
2. Pedoman pada ayat-ayat al-Qur’an, penafsiran, dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Depag RI.
3. Penulisan Hadis yang dikutip dari kitab aslinya, akan tetapi apabila penulis mengalami kesulitan maka penulis mengutip dari buku lain.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, dan sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah, maka penelitian ini ditulis dengan susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mencakup tentang biografi Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub yang meliputi biografi Ibnu Kašīr yang di dalamnya membahas

³⁹ “*Tafsīr Muqaran*”, 16 mei., 2015. <https://bambies.wordpress.com> (diakses 15 Mei 2017)

tentang riwayat hidup Ibnu Kaşır, karya-karya Ibnu Kaşır, pendapat ulama tentang Ibnu Kaşır, dan metode dan corak *Tafsır al-Qur'an al-Āzım*. Kemudian biografi Sayyid Quţub yang meliputi riwayat hidup Sayyid Quţub, Karya-karya Sayyid Quţub, dan metode dan corak *Tafsır Fı Zılāl al-Qur'an*.

Bab ketiga, membahas tentang pengertian dan kedudukan ulama menurut Ibnu Kaşır dan Sayyid Quţub yang meliputi pengertian dan kedudukan ulama menurut Ibnu Kaşır di dalamnya membahas pengertian ulama menurut Ibnu Kaşır dan kedudukan ulama menurut Ibnu Kaşır, pengertian dan kedudukan ulama menurut Sayyid Quţub yang membahas pengertian ulama menurut Sayyid Quţub dan kedudukan ulama menurut Sayyid Quţub, dan analisa persamaan dan perbedaan Ibnu Kaşır dan Sayyid Quţub tentang pengertian dan kedudukan ulama.

Bab keempat, menjelaskan tentang peran ulama menurut Ibnu Kaşır dan Sayyid Quţub, yang meliputi peran ulama menurut Ibnu Kaşır, peran ulama menurut Sayyid Quţub, dan analisa persamaan dan perbedaan Ibnu Kaşır dan Sayyid Quţub tentang peran ulama.

Dan bab kelima, meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian daftar isi, dan lampiran-lampiran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KAŞİR DAN SAYYID QUṬUB

A. IBNU KAŞİR

a. Riwayat Singkat Ibnu Kaşir

Nama kecil Ibnu Kaşir adalah Ismā'īl. Nama lengkapnya adalah Abū Fīda Imaduddin Ismā'īl bin Umar bin Kaşir al-Quraisy al-Basyrawi al-Dimasyqi.¹ Kemudian di dalam buku *Metodologi Tafsir* disebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Kaşir adalah, 'Imaduddin Ismā'īl bin Umar bin Kaşir al-Bashri al-Dimisyqi al-Faqih al-Syafi'i.² Disebut al-Basyrawi karena ia lahir di Buşra, sedangkan disebut al-Dimasyqi karena ia tumbuh kembang dan belajar di Damaskus.³

Ibnu Kaşir dilahirkan di desa yang bernama Majdal di pinggiran kota Buşra pada tahun 701 H/1302 M. Ia berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafşah Ibnu Kaşir bin Ḍawa' bin Zara bin Quraisy, ia merupakan seorang kiyai (*khatib*) di desanya, dan merupakan ulama terkenal pada masanya. Ayahnya juga pernah mendalami Mazhab Hanafi, akan tetapi ayahnya menganut Mazhab Syafi'i setelah ia menjadi *khatib* di Buşra.⁴

Pada tahun 703 H ketika Ibnu Kaşir berumur empat tahun, ia ditinggal ayahnya. Sejak kematian sang ayah ia diasuh oleh pamannya

¹ Shafiurrahman al-Mubarakfury, "*Tafsir Ibnu Kasir 2*", Terj. Imam Gazali, (Bandung: PT Sigma Creative Media Corp, 2012), p.VII.

² Mani' Abd halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Para Ahli Tafsir*, terjemahan. dari bahasa Arab oleh Faisal Saleh dan Syahdiior (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p.64.

³ Shafiurrahman Al-Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Kaşir 2...*, p.VII.

⁴ Ibnu Kaşir, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, (Beirut Dār al-Fikr), p.32.

Syaikh ‘Abdul Wahab, yang mengajarkannya ilmu-ilmu dari dasar. Seluruh waktunya dihabiskan untuk membina dan mencari ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ia menghafal dan menulis banyak buku. Ibnu Kašīr mempunyai hafalan dan kemampuan memahami yang kuat, di samping menguasai ilmu bahasa dan merangkai syair. Tidak berapa lama kemudian pada tahun 706 H saat ia menginjak umur lima tahun, ia pergi bersama kakaknya, Kamaluddin ‘Abdul Wahab ke Damaskus, Syam (sekarang Suriah).⁵

Sebagaimana yang dikutip oleh Mani’ Abd Halim Mahmud, menurut Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam kitab *al-Durar*:

Ibnu Kašīr menyimak dari Ibnu al-Syahnah, Ibnu al-Zarrad, Ishaq al-Amidi, Ibnu Asakir, al-Muzzi, dan Ibnu al-Riḍa. Ibnu Kašīr mendapatkan ijazah dari ulama Mesir seperti ijazahnya al-Dabusi, al-Wani, al-Khatani, dan lainnya. Ibnu Kašīr juga mempelajari hadis dengan mengkaji matan dan tokoh-tokohnya, dan menghimpun tafsir. Ia juga mulai menulis sebuah kitab besar tentang hukum, tetapi tidak selesai. Ia juga menulis karya tentang *tārikh* yang diberinya judul *al-Bidāyah Wa an-Nihāyah*. Ia juga menulis *Ṭabaqat as-Syafi`iyyah*. Selain itu, ia *mentakhrij* hadis-hadis *mukhtaṣar* Ibnu al-Hajib. Kemudian ia berencana untuk menulis *Syarah al-Bukhāri*. Ia juga belajar kepada al-Muzzi membaca kitab *Tahzīb al-Kamal*, dan kemudian menikahi putrinya. Ia juga banyak merujuk keterangan dari Ibnu Taimiyah kemudian menjadi

⁵ Shafiurrahman al-Mubarakfury, *Tafsīr Ibnu Kašīr 2...*, p.VII.

pengagumnya, sekaligus mendapat ujian berat sebab kecintaannya”.⁶

Adapun dalam menimba ilmu Ibnu Kašîr berguru kepada para ulama-ulama yang memberi pengaruh besar kepada dirinya,⁷ di antaranya:

1. Gurunya dalam bidang fiqih adalah Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman al-Fazari yang terkenal dengan sebutan Ibnu Farkah (wafat tahun 729 H).
2. Di Damaskus dalam bidang bacaan al-Qur’an, Ibnu Kašîr berguru kepada ulama-ulama seperti Isa bin Muṭ`im, Ahmad bin Abū Ṭalib yang terkenal dengan sebutan Ibnu Syahnah (wafat tahun 730 H), Ibnu Hajar (wafat tahun 730 H), Musnadisy Syam Baha`uddin Qasim bin Muzhaffar bin Asakir (wafat tahun 733 H), Ibnu Syairazi, Ishaq bin Yahya al-Amadi Syaikh az-Zahiriyyah Afifuddin (wafat tahun 725 H), Muhammad bin Zarrad, Lazimusy Syaikh Jamaluddin Yusuf Bin Zakki al-Mizzi (wafat tahun 742 H), Syaikh Islam Taqiyuddin Ahamad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah (wafat tahun 728 H), dan Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Uşman bin Qaimaz Az-Zahabi (wafat tahun 748 H).
3. Adapun gurunya ketika Ibnu Kašîr berada di Mesir adalah Abū Mūsa al-Qurafi, Abū Fath Ad-Dabusi, dan Ali Bin Umar As-Sawani.

⁶ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsîr Kajian Komprehensif ...*, p.65.

⁷ Shafiurrahman al-Mubarakfury, *Tafsîr Ibnu Kašîr 2...*, p.VII.

Ibnu Kašīr wafat beberapa tahun setelah menyusun kitab *al-Ijtihād Fī Ṭalab al-Jihad*. Dan kemudian dikebumikan di pemakaman sufi, di samping makam gurunya Ibnu Taimiyah.⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan, bahwa pada akhir hayatnya Ibnu Kašīr mengalami gangguan mata (buta) dan wafat di Damaskus, Suriah pada tahun 774 H.⁹ Kemudian ia wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H dan dimakamkan di sebelah kuburan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di pemakaman ash-Shufiah kawasan Damaskus, sebagaimana yang telah ia wasiatkan.

b. Karya-Karya Ibnu Kašīr

Ibnu Kašīr merupakan seorang yang alim dan *hujjah* dalam berbagai bidang ilmu, yang paling menonjol adalah bidang tafsir, hadis, dan tarikh. Adapun karya-karya Ibnu Kašīr sangat banyak,¹⁰ di antaranya sebagai berikut:

1. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*.
2. *Al-Bidāyah Wa an-Nihāyah*.
3. *At-Takmil Fī Ma'rifati Šīqat Waḍ Du'afa*
4. *Al-Hadyu Wa as-Sunan Fī ahādīsil Masanid Was Sunan*
5. *Ṭabāqatusy Syafi'iyah*
6. *Tanbih Fī Fiqhisy Syafi'iyah*
7. Sempat menulis penjelasan (*Syarh*) Kitab *Šahīh Bukhāri*, tapi belum sempat diselesaikan
8. *Mukhtaṣar Ulūmil Hadīš*.
9. *Al-Ba'its al-Hadīš Fī Ikhtiṣar 'Ulūm al-Hadīš*.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 2, Cet ke-4, p.157.

⁹ Shafiurrahman al-Mubarakfury, *Tafsīr Ibnu Kašīr 2...*, p.XII.

¹⁰ Shafiurrahman al-Mubarakfury, *Tafsīr Ibnu Kašīr 2...*, p.X.

10. *Al-Fuṣūl Sirah ar-Rasul SAW.*
11. *Jami' al-Masānīd Wa as-Sunan al-Hady Lī Aqwām as-Sunan.*
12. *Faḍa'il Alqurān.*
13. *Al-Ijtihad Wa Ṭalabil al-Jihad.*
14. *Al-Wadih an-Nafis Fī Manaqib al-Imam Muhammad Bin Idris.*

c. Pendapat Ulama Tentang Ibnu Kaṣīr

Banyak ulama yang berpendapat tentang kehidupan dan keilmuan Ibnu Kaṣīr, Mani' Abd Halim Mahmud mengutip pendapat Ibnu Hubaib yang menyebut bahwa Ibnu Kaṣīr adalah, “Pemimpin para ahli tafsir, penyimak, penghimpun, dan penulis buku, fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak didengar hampir di seluruh pelosok. Terkenal sebab kecermatan dan tulisannya, Ibnu Kaṣīr juga merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir.”¹¹

Mani' Abd Halim Mahmud juga mengutip pendapat Al-Hafiz Syihabuddin bin Haji yang pernah menjadi santri Ibnu Kaṣīr yang menyatakan:

Tidak ada seorang pun yang Al-Hafiz Syihabuddin bin Haji ketahui yang lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenal tokoh-tokohnya, menyatakan keṣahihan, dan ketidak ṣahihannya selain Ibnu Kaṣīr. Ibnu Kaṣīr juga menguasai banyak ilmu seperti fiqih, sejarah, jarang sekali lupa, memiliki kemampuan memahami yang baik,

¹¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif ...*, p.65.

didukung rasionalitas yang cerdas, mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab, dan terkadang merangkai syair.¹²

Kemudian pendapat Ibnu Hajar sebagai tetangga Ibnu Kašīr yang mengungkapkan bahwa, “Ibnu Kašīr adalah seorang yang memiliki wawasan yang sangat luas dan humoris. Karya-karyanya dikonsumsi banyak orang semasa hidup dan sepeninggalannya.”¹³

Pendapat Az Żahabi Dalam kitabnya yang berjudul *al Mu’jam al-Mukhtaşr*, Berkata, “Ibnu Kašīr merupakan seorang imam, pemberi fatwa (*mufti*), ahli hadis yang jenius, ahli fikih, ahli tafsir, dan memiliki banyak karya tulis yang sangat bermanfaat bagi umat Islam.”¹⁴

Selanjutnya pendapat Ibnu Hajar al-‘Aşqalani dalam kitabnya yang berjudul *ad-Durarul Kaminah* menyatakan, “Ibnu Kašīr selalu menyibukan dirinya dengan menelusuri hadis-hadis, baik dari segi teks isi maupun para perawinya, ia rajin meringkas berbagai bidang ilmu untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat umum. Ia juga ramah terhadap semua orang. Selama hidupnya, ia telah menulis banyak buku yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin pada masa-masa berikutnya.”¹⁵

Dan kemudian pendapat yang dikutip Mani’ Abd Halim Mahmud adalah pendapat Abu Muhsin Jamaluddin Yusuf bin Saifuddin seorang ahli sejarah yang terkenal dengan sebutan *Tagri Bardi* dalam kitabnya yang berjudul *al-Manhal aş-Şafi Wa al-Muştaufi Ba’dal Wafī*,

¹² Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsīr Kajian Komprehensif ...*, p.65.

¹³ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsīr Kajian Komprehensif ...*, p.66.

¹⁴ Shafiurrahman al-Mubarakfury, *Tafsīr Ibnu Kašīr 2...*, p.IX.

¹⁵ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsīr Kajian Komprehensif ...*, p.66.

berkata tentang Ibnu Kašīr:

Ibnu Kašīr adalah seorang syaikh yang sangat mahir dalam ilmunya yang patut dijadikan sandaran bagi agama Islam orang yang salalu berkorban (*Abū al-Fida*), selalu menyibukan diri dengan ilmu, selalu berkarya, sangat tekun dalam memahami fiqih, tafsir, dan hadis, senang mengoleksi buku-buku dan meringkas atau menyusun kembali, senang mengajar, memiliki perhatian tinggi terhadap hadis, tafsir, fiqih, dan bahasa Arab, serta rajin memberikan fatwa, dan menyebarkan kebaikan kepada umat Islam sampai ia wafat. Selain itu, ia terkenal dengan sifatnya yang berhati-hati dalam menyebarkan ilmunya. Ia sering disebut sebagai ulama terdepan dalam bidang sejarah, hadis, dan tafsīr.¹⁶

d. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*

Mani' Abd Halim Mahmud menyatakan bahwa:

kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* yang lebih dikenal dengan Tafsīr Ibnu Kašīr dianggap sebagai salah satu *tafsīr bil ma'sūr* (penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, atau *tabi'īn*),¹⁷ yang paling *ṣahih*, dan merupakan kitab tafsir yang paling tersohor di dunia. Ia termasuk *muffasir* yang sangat antusias menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis, pendapat sahabat dan *tabi'in*. Ia banyak menyebut ayat-ayat yang sejalan maknanya dan saling menguatkan lalu membandingkannya, kemudian menguatkan

¹⁶ Shafiurrahman Al-Mubarakfury, *Tafsīr Ibnu Kašīr 2...*, p.IX.

¹⁷ Mawardi Abdullah, '*Ulūmul Qur'an ...*', p.154.

dengan pendapat yang *rajih*, dan melemahkan pendapat yang lemah dengan dalil.¹⁸

Di dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* Ibnu Kaṣīr menggunakan rujukan dari hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat, *tabi'īn*, dan *tabi' tabi'īn*. Ia memilih riwayat-riwayat hadis *ṣahih* dan *aṣar-aṣar* yang disandarkan kepada periwayat aslinya.¹⁹ Diketahui bahwa kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr ini muncul pada abad ke-8 H/14 M, dan berdasarkan data yang diperoleh kitab ini pertama diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M yang terdiri dari empat jilid.²⁰

Sistematika yang ditempuh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushaf* al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat *al-Fātihah* dan di akhiri dengan surat *an-Nās*, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib muṣḥaf.²¹

Adapun metode (*manhaj*) yang digunakan oleh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya adalah metode *tahlīlī* (analitis), yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqurān dari segala segi dan maknanya, sesuai dengan urutan dalam *muṣḥaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung kosa kata ayat berdasarkan arti yang dikehendaki, lafal-lafalnya, hubungan ayat-

¹⁸ Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr al-Qur'an Sejarah Tafsīr Dan Metode Para Mufassir* Terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Dirasat Wa Mahabīs Fī Tarikh al-Tafsīr Wa Manahij al-Mufassirīn*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), p.77.

¹⁹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr al-Qur'an Sejarah Tafsīr Dan Metode Para Mufassir...*, p.77.

²⁰ Iadiyah, *Telaah Kisah Dialog Nabi Musa Dengan Allah Dalam Pandangan Ibnu Kaṣīr* (Studi Kitab Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm), (skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, IAIN Banten, 2010), p.30.

²¹ Iadiyah, *Telaah Kisah Dialog Nabi Musa ...*, p.31.

ayatnya, surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para *mufassir* terdahulu dan *mufassir* itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.²²

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr aspek kosa kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan bila dianggap perlu, kadang kala pada satu ayat suatu lafal dijelaskan arti kosa kata serta lafal yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.

Metodologi yang ditempuh Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir di antara sekian metodologi tafsir yang lain. Adapun langkah-langkah metodologi Menurut Ibnu Kaṣīr yang paling tepat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:²³

1. Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an sendiri.
2. Hadis yang merupakan penjelasan dari al-Qur'an.
3. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan Hadis, kondisi itu menuntut kita untuk merujuk kepada referensi sahabat.
4. Referensi *tabi'in* kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir al-Qur'an, hadis, dan referensi sahabat.

Sebagaimana yang dikutip Mani' Abd Halim Mahmud, Menurut Ibnu Kaṣīr terdapat banyak perbedaan pendapat di kalangan mereka, namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat

²² Mawardi Abdullah, *Ulūmul Qur'an ...*, p.167.

²³ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir ...*, p.60.

tabi`in. Kenyatannya itu jelas dalam ungkapannya:

Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Kemudian menyatakan perbedaan-pebedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang berbeda. Padahal ke semua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal. Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahaminya.²⁴

Metodologi ini diterapkan Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya. Hingga kemudian memposisikan tafsir Ibnu Kaṣīr sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Dan generasi setelahnya banyak yang menggunakan ide-idenya. Seperti penulis *mahasin al-ta'wil, al-manar*, dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁵

Ibnu Kaṣīr juga berbicara tentang *al-Jarh wa Ta'dūl*. Keistimewaannya ia mengingatkan akan adanya tafsir *Isrā'iliyāt*, dan mengkritiknya dan menyarankan untuk berhati-hati tentang penafsiran ayat *Isrā'iliyāt*. Tafsir Ibnu Kaṣīr jauh dari penafsiran *Isrā'iliyāt* dan hadis-hadis *mauḍū'*, hampir bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Ia juga menghindarkan diri dari berlebihan membahas aspek bahasa, bentuk kata, makna-makna *bayānī*, dan *balagh*, atau berdalil dengan syair. Ia sedikit sekali mengupas mengenai hal itu. Ia juga tidak mengupas diskusi-diskusi fiqih kecuali seperlunya saja. Ia banyak menyebutkan hadis dan *aṣar* yang berkenaan dengan tema ayat. Tafsir ini terdiri dari sembilan jilid besar, sudah dicetak dan di-*tahqiq*, dan

²⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...*, p.62.

²⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...*, p.62.

banyak ulama kontemporer yang meringkas kitab ini.²⁶

B. Sayyid Quṭub

a. Riwayat Singkat Sayyid Quṭub

Nama lengkap Sayyid Quṭub, adalah Sayyid Quṭub Ibrahim Husian asy-Syadziliy.²⁷ Ia adalah seorang *mufassir sunni* pada abad 14 H, sekaligus seorang ilmuwan, sastrawan, dan pemikir dari Mesir. Ia juga merupakan *mufassir* yang menggunakan penfsiran dengan susunan gaya bahasa dan pemikiran modern yang dikenal dengan *tafsīr adabi wa ijtima'i*.²⁸

Sayyid Quṭub lahir pada tanggal, 9 Oktober 1906 di desa Musya sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyut. Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa Musya hingga menempuh pendidikan dasar, dan menamatkan pendidikan dasarnya itu pada tahun 1918 M.²⁹ Sejak kecil ia telah hidup dalam bimbingan orang tua yang tak pernah lepas dari al-Qur'an. Ia senantiasa membaca al-Qur'an sekalipun belum memahami secara sempurna makna dan artinya tersebut, apa lagi untuk memahami maksud dan tujuan al-Qur'an sendiri. Namun, di dalam hatinya ia mengakui bahwa ia telah menemukan sesuatu dalam al-Qur'an.³⁰

²⁶ Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr al-Qur'an ...*, p.77.

²⁷ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub "Sang Syahid" Yang Melegenda*, Terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.23.

²⁸ Abbas Arafah Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah: Analisa Ayat Tafsīr Isyari (Sufi)*, Imam Al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniah Dalam al-Qur'an, (Malang: Uin Malang Press, 2009), p.13.

²⁹ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten Pres, 2015), Cet Ke-2, p.103.

³⁰ Sayyid Quṭub, *Taswir al-Fanniy Fī al-Qur'an*, (Kairo, Dār as-Syuq,2002), p.7.

Sayyid Quṭub mulai menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam tampaknya mempunyai pengaruh yang mendalam pada hidupnya. Ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Quṭub Ibrahim, seorang aktivis *al-Hijb al-Waṭan*, ibunya bernama Fatimah.³¹

Ayahnya meninggal ketika ia masih remaja dan sedang melaksanakan kuliah,³² dan ibunya meninggal pada tahun 1940 sehingga ia merasa sedih yang mendalam, dan kemudian ia menulis artikel berjudul *Ummat* dalam majalah *al-Aṭyaḥ al-Arb`at*, yang mengungkapkan tentang beban dirinya yang sangat berat ketika ditinggal kedua orang tuanya.³³

Pada tahun 1920 M, ketika usianya 14 tahun Sayid Quṭub berangkat ke Kairo, untuk merantau dan melanjutkan pendidikannya. Di Kairo ia tinggal di rumah pamannya, Ahmad Husain Uṣman yang merupakan seorang jurnalis, yang terletak di Distrik az-Zaytun. Melalui sang paman juga, ia kemudian mengenal partai *al-Wafd* dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud al-Aqqad.³⁴

Pada tahun 1925 M, Sayyid Quṭub masuk ke Institut Diklat Keguruan, dan setelah lulus dari sekolah pendidikan guru tingkat pertama itu,³⁵ ia berhasil mendapatkan ijazah kecakapan (*al-Kafa'ah*)

³¹ Hera Widarti, Konsep Riba Menurut Sayyid Quṭub (Studi Kitaf Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an), (skripsi S1 tidak untuk dipublikasikan, IAN Banten, 2006), p.13.

³² Ekslikopedi Islam Jilid 4, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 1999), Cet Ke-6, p.145.

³³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p.107.

³⁴ Ṣalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub...*, p.23.

³⁵ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p.104.

untuk pendidikan dasar.³⁶ Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas ia dikirim ke Halwan sebuah daerah di pinggiran kota Mesir, Kairo. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tidak disia-siakan olehnya. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan, sebagai buktinya ia melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah, yaitu di sekolah persiapan untuk masuk ke *Dārul ‘Ulūm (Tajhiziyyah Dārul ‘Ulūm)*.³⁷ Namun, ia baru benar-benar masuk ke *Kuliyah Dārul ‘Ulūm* pada tahun 1929 M dan berhasil lulus pada tahun 1933 M, dengan gelar *Bachelor of arts (BA)*, atau gelar L.c dalam bidang sastra sekaligus Diploma Pendidikan.

Sewaktu masih muda, Sayyid Quṭub bergabung dengan partai *al-Wafd* dan tetap menjadi loyalis partai itu sampai tahun 1942 M. Ia juga sering menulis di sejumlah media surat kabar dan majalah yang dikelola oleh partai tersebut, di samping menulis kajian dan kumpulan puisi. Akan tetapi, untuk kurun waktu selama kurang lebih 20 tahun setelahnya, ia tidak berminat untuk bergabung dengan partai, kelompok, atau organisasi mana pun. Sampai akhirnya menemukan tempat berlabuh hatinya, yaitu Pergerakan *Ikhwānul Muslimīn*.³⁸

Ia secara resmi bergabung pada tahun 1953 dan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk organisasi ini. Di usianya yang masih muda, ia berkecimpung dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia menjadi kritikus dengan menulis sejumlah artikel dan buku kritik sastra selama beberapa tahun. Ia juga mengarang beberapa puisi yang nuansa sastranya sangat kental, bahkan telah menerbitkan sebuah kumpulan

³⁶ Şalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub* ..., p.24.

³⁷ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer* ..., p.104.

³⁸ Şalah al-khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub* ..., p.30.

puisi yang memuat sejumlah sajaknya pada masa itu.

Karir hidup Sayyid Quṭub dimulai pada tahun 1933 M, pada hari itu ia diterima menjadi PNS di Kementerian Pendidikan, dengan gaji pertama enam Pound³⁹ Mesir, dan pada tanggal 2 Desember 1933 ia ditugaskan untuk mengajar di Madrasah ad-Dawudiyah, Kairo selama dua tahun. Kemudian pada tanggal 1 September 1935 ia dipindahkan ke SD Dumyath, akan tetapi pada saat itu cuaca Dumyath tidak cocok untuk kesehatannya iapun minta pindah. Dan pada tanggal 1 Desember 1935 ia pun dipindahkan ke SD Bani Suwayf. Kemudian pada tanggal 1 November kementerian kembali memindahkannya ke SD Helwan, dan ia bertahan selama tiga tahun di SD Helwan tersebut.⁴⁰

Tahun 40-an, perhatian Sayyid Quṭub mulai beralih pada al-Qur'an. ia mempelajari al-Qur'an dari sudut pandang sastra dan kritiknya. Karena ingin menulis sebuah buku yang berjudul "Perpustakaan Baru al-Qur'an" (*Maktabah al-Qur'an al-Jadīdah*). Ia mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal ini terlihat dalam karyanya yang berjudul *al-Taṣwir al-Fanni fi al-Qur'an* (1945). Hal ini membuat ia berusaha keras untuk mempelajari pemikiran Islam hingga berhasil menulis beberapa buku di bidang ini.⁴¹

Baginya kala itu, perhatiannya kepada al-Qur'an merupakan hal baru, yang justru berhasil menyeretnya lebih jauh masuk ke dalam arus dakwah, pergerakan, dan dunia aktivis. Ia kemudian menempuh jalan itu, dan ia menerangkannya dengan rambu-rambu (*ma'alim*) sebagai

³⁹ Pound adalah nama mata uang Mesir dalam Bahasa Inggris. Mata uang ini disebut juga Junaih atau Geneh dalam istilah resmi Bahasa Arab. Şalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub..*, p.30.

⁴⁰ Şalah al-khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub ...*, p.30.

⁴¹ Şalah al-khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub ...*, p.31.

pedoman bagi para da'i setelahnya. Selama menempuh perjalanan ini, ia menekuni al-Qur'an yang hasilnya ia paparkan dalam tafsirnya yang berjudul di bawah naungan al-Qur'an (*Fī Zīlāl al-Qur'an*).

Selama 6 tahun, Sayyid Quṭub bekerja sebagai guru di beberapa sekolah Negeri di bawah Kementrian Pendidikan, untuk selanjutnya ia ditarik ke Kementrian Pendidikan dan menempati beberapa posisi, pada bagian pengawasan pendidikan dan inspektorat. Pada tahun 1948 Kementrian Pendidikan mengirimnya ke Amerika, untuk menimba ilmu pendidikan dengan metode Barat di *Universitas Wilson's Teachers Colledan*, ia mendapat gelar MA dalam bidang sastra pendidikan. Setelah tinggal di Amerika selama 2 tahun Ia pulang ke Mesir pada tahun 1950 M. Ia sudah bekerja di Kementrian selama hampir 19 tahun. Namun, karena berbeda pendapat dengan para pejabat di Kementrian, ia akhirnya mengajukan pengunduran diri selang beberapa bulan saja pasca revolusi Juli.

Pada tahun 1951 M Sayyid Quṭub ikut serta dengan organisasi *al-Ikhwān al-Muslimīn* sebagai pemikir bagi gerakan ini, pada tahun 1952 ia mulai resmi masuk gerakan ini.⁴² Pada tanggal 13 Januari 1954, ia menjabat sebagai panitia pelaksana dan ketua lembaga dakwah, atas restu dari Ustaḏ Hasan al-Hudaibiy, pemimpin umum organisasi *Ikhwānūl Muslimīn*, ia diangkat menjadi “panglima baru” gerakan *Ikhwānūl Muslimīn* dengan pemikiran dan tarbiyah di bawah bimbingan langsung sang *Mursyid*. Ia menjabat sebagai pemimpin redaksi harian *Ikhwānūl Muslimīn*, akan tetapi redaksi harian itu beredar hanya dua bulan saja, karena dilarang oleh pemerintah Mesir.

⁴² Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub...*, p.32.

Pada tanggal 7 Juli 1945 kekejaman pemerintah diterimanya.⁴³

Sewaktu Mesir masih berbentuk kerajaan, Sayyid Quṭub sangat antusias terhadap revolusi dan menyerukan agar revolusi segera dilaksanakan. Tidak berhenti sampai di situ, beliau bahkan ikut merintis dan menyusun strategi revolusi. Setelah revolusi berhasil, ia awalnya bergerak aktif bersama para tokoh revolusi yang lain. Namun, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, ia memilih untuk meninggalkan mereka dan menghindar. Namun akibatnya, ia justru menjadi sasaran utama dari keberutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap para aktivis *Ikhwanul Muslimin*, yang membuat ia sangat menderita.

Pada tahun 1954 Sayyid Quṭub ditangkap oleh pemerintah Mesir, atas perintah Presiden Mesir Colonel Gamal Abdul Naseer, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris dengan tuduhan melakukan aktifitas subversive anti pemerintahan dan hendak menggulingkan pemerintah yang sah. Pada tanggal 7 Juli 1954,⁴⁴ pengadilan kemudian memvonis ia dengan hukuman 15 tahun penjara, dan ketika berada di penjara ia banyak menulis buku. Namun, karena menderita beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus. Sebagian besar dari masa hukumannya ia habiskan di rumah sakit Penjara Laiman Ṭurrah.⁴⁵

Sampai pertengahan tahun 1964 ia dibebaskan atas alasan kesehatan, itu pun setelah ada campur tangan dari presiden Irak

⁴³ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer...*, p.106.

⁴⁴ Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, Cet Ke-1, p.406.

⁴⁵ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub ...*, p.25.

Abdusalam Arif, yang meminta pada pemerintah Mesir untuk membebaskan Sayyid Quṭub. Akan tetapi kebebasan itu tidak lama, setahun kemudian pada tahun 1965, ia kembali ditahan. Kali ini ia ditahan bersama tiga saudaranya, yaitu Muhammad Quṭub, Hamidah, dan Aminah, serta 20.000 rakyat Mesir. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan razim berkuasa. Proses persidangan yang diketuai oleh hakim Letjen Fuad al-Dajwiyy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap Sayyid Quṭub secara sewenang-wenang, begitu juga dengan dua rekannya yang lain.⁴⁶

Kemudian tepat pada tanggal 29 Agustus 1969, ia dihukum gantung bersama Abdul Faṣāh dan Muhammad Yusuf Hawasy. Ia menghadapi eksekusi, dan Sayyid Quṭub sempat menuliskan corat-coret sederhana tentang pertanyaan “mengapa saya dihukum mati”, dan pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh pemerintah Mesir.⁴⁷

Dunia Islam khususnya para ulama, pemikir, dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini. Beberapa di antaranya bahkan mencoba menjembatani komunikasi antara Sayyid Quṭub dan Gamal Abdel Naseer (Presiden Mesir), supaya hukumannya di peringan. Namun, Gamal Abdel Naseer menolak tawar-menawar hukuman ini dengan tegas, yang diakhiri dengan pelaksanaan eksekusi sesuai pemerintah Gamal, yakni agar segera dilaksanakan. Jagal penjara militer pun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari senin, tanggal 29 Agustus 1966 yang bertepatan pada tanggal 13 Jumadal Ulā 1386 H. Ia wafat dalam usia 56 tahun, 10

⁴⁶ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub ...*, p.26.

⁴⁷ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer...*, p.106.

bulan, 20 hari.⁴⁸

b. Karya-Karya Sayyid Quṭub

Sayyid Quṭub banyak menulis buku dalam berbagai bidang seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, maupun agama.⁴⁹ Karya-karyanya itu pun banyak mempengaruhi gerakan pembaruan di dunia Islam. awalnya ia menulis buku untuk anak-anak yang meriwayatkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, dan cerita-cerita tentang sejarah Islam. Perhatiannya mulai meluas ketika ia menulis dalam bentuk artikel dan majalah. Sebuah buku yang pada awal kehidupan ilmiahnya didominasi orientasi sastra, dan secara drastis orientasinya beralih pada pemikiran Islam. perkembangan ini merupakan perubahan mendalam di kehidupan selanjutnya dan menjadikan perjalanan yang menakjubkan.⁵⁰

Karyanya yang monumental adalah *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an* sebuah tafsīr dalam 30 juz al-Qur'an. Adapun beberapa karyanya Sayyid Quṭub⁵¹ adalah, sebagai berikut:

1. *Muhimmatul al-Sya'ir Fī al-Hayah* (1932)
2. *Al-Tashwir al-Fanni Fī al-Qur'an* (1945)
3. *Masyāhid al-Qiyāmah Fī al-Qur'an* (1947)
4. *Al-Naqdu al-Adabi: Usuluhu Wa Manhajuhu*
5. *Naqdu Kitabi Mustaqbali Al-ṣaqafah Fī Miṣra*
6. *Ṭiflun Min Qaryah* (1945)

⁴⁸ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub...*, p.

⁴⁹ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer...*, p.108.

⁵⁰ Bandiyah, *Karakteristik Munafik Dalam Prespektif Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an* Menurut Sayyid Quṭub (Kajian Surat al-Mā'ūn 1-7), (skripsi S1 tidak untuk dipublikasikan, IAIN Banten, 2005), p.18.

⁵¹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p.108.

7. *Asywak*
8. *Al-Madinah al-Masyhurah*
9. *Al-Qaṣaṣu Ad-Dinī*
10. *Al-Jadid Fi Al-Lugah al-Arabiyah*
11. *Al-Jadid al-Mahfuẓat*
12. *Al-Adilah al-Ijtima'iyah Fī al-Islami (1949)*
13. *Ma'rakatu al-Islami Wa Ra'sumaliyyah (1950)*
14. *Al-Salimu al-Alami Wa al-Islām (1951)*
15. *Nahwa al-Mujtma'in al-Islami (1952)*
16. *Fī Zilāl Alqurān (1952-1964)*
17. *Khaṣaiṣ al-Taṣwir al-Islām*
18. *Al-Islām Wa Musykilatuhū al-Haḍarah*
19. *Al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*
20. *Al-Musytaqbal Li Hāzā Ad-Dīn*
21. *Ma'ālim Fī al-Ṭāriq*

c. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*

Dengan menulis buku-buku Sayyid Quṭub ingin mengembalikan umat Islam ke al-Qur'an sehingga mereka pun bisa menikmatinya sebagai sesuatu yang segar seperti pertama al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, seorang muslim yang membacanya bisa menghirup keharuman dan kenikmatan al-Qur'an, seperti *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an* yang ditulisnya.⁵²

Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an disebut juga dengan “tafsir pergerakan”, yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan

⁵² Sayyid Quṭub, *Detik-Detik Terakhirku (Sebuah Memori Menjelang Akhir Hayat Sayyid Quṭub)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.165.

ayat-ayatnya. Tafsir ini memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia juga mentransportasikan aqidah agama ke dalam ideologi revolusi.⁵³

Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'an ini pada mulanya ditulis di majalah *al-muslimūn* mulai tahun 1952-1954 M, hingga mencapai 16 juz. Sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa Rezin Nasser. Sayyid Quṭub memandang al-Qur'an adalah kitab artistik sehingga *al-taṣwir* (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami al-Qur'an. Corak politik pergerakan yang kental mengharuskan penulis mengatahui isi dari penafsiran tentang Negara.

Setiap tafsir mempunyai metode dan corak penafsiran masing-masing sesuai dengan tujuan dan kehendak *mufassirnya*. Dalam *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'an* Sayyid Quṭub menafsirkan ayat dan surat al-Qur'an itu sesuai dengan urutan *muṣḥaf* al-Qur'an, dan sebelum menafsirkan ayat ia terlebih dahulu menulis ayat-ayat di awal pembahasan lalu diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata, dan dilanjutkan dengan mengemukakan *asbābun nuzūl*. Dan metode penafsiran ini merupakan metode penafsiran *tahlīl*.⁵⁴

Di dalam tafsirnya Sayyid Quṭub, tidak menemukan istilah-istilah yang menyangkut ilmu pengetahuan tertentu, seperti ilmu balagh, nahwu, ṣaraf, dan lain sebagainya. Ia juga tidak membahas suatu ayat atau surat dengan pendekatan fiqih, tasawuf, ataupun filsafat. Akan tetapi dalam penafsirannya ia lebih menstresingkan sebagaimana pesan-pesan Allah SWT, yang terkandung dalam al-Qur'an dapat sampai kepada pembacanya. Dan corak tersebut merupakan corak *tafsīr*

⁵³ Andi Rosa, *Tafsīr Kontemporer...*, p.109.

⁵⁴ Bandiyah, *Karakteristik Munafik ...*, p.23.

adabi ijtima'i.⁵⁵

Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an menurut Sayyid Quṭub, adalah persiapan jiwa dengan bekal perasaan, penangkapan, dan pengalaman yang menyertai turunnya al-Qur'an serta menyertai kehidupan komunitas muslim dalam konteks jihad. Jadi kunci utama dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah *waqi'iyat al-harakiyyat* (menggerakkan realitas), dan memahami realitas dengan kacamata al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁵ Bandiyah, *Karakteristik Munafik ...*, p.24.

⁵⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p.117.

BAB III

PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN ULAMA MENURUT IBNU KAŞİR DAN SAYYID QUṬUB

Sebelum penulis membahas pengertian dan kedudukan ulama, terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian ulama secara umum dan definisi kedudukan. Ulama secara terminologi (bahasa), berasal dari kata kerja dasar *'alima* (telah mengetahui), berubah menjadi kata benda pelaku *'ālimun (mufrād)* dan *'ulama (jama' taksīr)* yang berarti orang yang mengetahui. Jika diartikan secara *harfiah* ulama adalah orang yang memiliki ilmu ataupun pengetahuan.¹ Sedangkan berdasarkan istilah pengertian ulama dapat dirujuk kepada al-Qur'an dan Hadis.

Merujuk dari *Nash* (makna yang jelas) tentang lafal *al-'ulama* dalam al-Qur'an adalah hamba Allah SWT yang takut melanggar perintah Allah dan takut melalaikan perintah-Nya, dikarenakan dengan ilmunya mereka sangat mengenal keagungan Allah SWT. Mereka bertauhid (mengesakan) Allah dalam hal *rubūbiyah* (amalan), *ulūhiyah* (ibadah) dan *asma' wa sifāt* (nama-nama dan sifat-sifat Allah). Mereka sangat berhati-hati dalam ucapan dan tindakan karena memiliki sifat *wara'* (rendah diri), *khasya* (takut) dan *'arif* (bijaksana).

Kata ulama dalam al-Qur'an juga disebut dengan istilah *ūtū al-'ilm* (orang-orang yang diberi ilmu), *ūlū al-'ilm* (orang yang mempunyai ilmu), *ar-rāsikhūn fī al-'ilmi* (orang-orang yang mendalam ilmunya), *ūlūl albāb* (orang-orang yang mempunyai akal (lubb), dan

¹ Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Lading Pustaka Dan Initmedia, 2009), p.464.

tafaqahū fī ad-din (orang yang memperdalam pengetahuan agama).

Kata ulama dalam al-Qur'an disebut sebanyak dua kali, seperti yang pernah dibahas pada bab sebelumnya yaitu terdapat pada Q.S Faṭir ayat 28 dan Q.S as-Sy'uāra ayat 197.

Sedangkan kata *ūtū al-'ilm* dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S al-Mujādalah ayat 11, al-Hajj ayat 54, al-'Ankabut ayat 49, Saba' ayat 6, ar-Rum ayat 56, al-Qaṣāṣ ayat 80, dan an-Nahl ayat 27. Sedangkan istilah *ūlū al-'ilm* terdapat pada Q.S Ali 'Imran ayat 18.

Kemudian kata *ar-rāsikhūn fī al-'ilmi* di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak dua kali yaitu dalam Q.S Ali 'Imran ayat 7 dan Q.S an-Nisa ayat 163. Selanjutnya kata *ūlū al-'ilm* terulang sebanyak 16 kali, akan tetapi penulis hanya membahas 12 ayat seperti yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 179, al-Baqarah ayat 269, Ali 'Imran ayat 7, Ali 'Imran ayat 190, al-Māidah ayat 100, az-Zumar ayat 9, az-Zumar ayat 18, az-Zumar ayat 21, al-Mu'min ayat 54, at-Talaq ayat 10, dan Shāad ayat 29 dan 43. Dan kata *tafaqahū fī ad-din* penulis hanya membahas satu ayat yaitu dalam Q.S at-Taubah ayat 122.

Sedangkan kedudukan dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam bentuk suatu kelompok sosial, kedudukan juga sering disebut dengan status, sedangkan ulama memiliki kedudukan atau posisi yang tinggi di masyarakat dan kedudukan yang istimewa di hadapan Allah SWT.

Dalam bab ini penulis akan meneliti tentang ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kedudukan dan peran ulama menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* dan Sayyid Quṭub dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*.

A. Pengertian dan Kedudukan Ulama Menurut Ibnu Kašīr

a. Pengertian Ulama Menurut Ibnu Kašīr

Menurut Ibnu Kašīr ulama adalah mereka yang punya rasa takut kepada Allah, karena mereka mengetahui kebesaran dan kekuasaan SWT Allah dan yang selalu mentaati dan menjauhkan diri dari maksiat. Ibnu Kašīr dalam menafsirkan Q.S Faṭir ayat 28 menyatakan bahwa, “Hanya ulamalah yang *‘arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena sesungguhnya ketika *ma‘rifat* (mengerti) pada Zat Yang Maha agung itu semakin sempurna dan pengetahuan tentang-Nya juga semakin sempurna, maka *khasya* (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar dan banyak.”²

Ibnu Kašīr mengatakan bahwa Ali Ibnu Abi Tolhah meriwayatkan maksud ayat di atas dari Ibnu ‘Abbas ra, “Yaitu ulama yang dimaksud adalah orang-orang yang yakin bahwa Allah SWT maha berkuasa atas segala sesuatu.”³ Kemudian Ibnu Kašīr juga mengatakan Ibnu Ani Lahi’ah dari Ibnu Abū ‘Umarah dari ‘Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa, “Orang yang alim dengan Allah adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, menghalalkan yang diharamkan-Nya, mengharamkan yang diharamkan-Nya, menjaga wasiat-Nya serta yakin bahwa ia akan bertemu dengan-Nya untuk menghisab semua amal perbuatannya.”⁴

Selanjutnya Ibnu Kašīr mengatakan, berkata Sa’id Ibn Jubair, “*Al-khasyyah* adalah sesuatu yang bisa menjauhkan diri dari maksiat

² Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, (Kairo: Dārul al-Tuḥfiyyah Li al-Tauraś, 2009) Jilid 6, p.544.

³ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 6, p.544.

⁴ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 6, p.544.

pada Allah SWT.”⁵ Kemudian Al-Hasan al-Bashri berkata bahwa, “Orang yang alim adalah orang yang takut pada Allah SWT yang tidak dilihatnya, senang dengan apa yang disenangi-Nya dan menjauh diri dari apa yang dibenci-Nya lantas al-Hasan membacakan ayat di atas.”⁶ Lalu Ahmad Ibnu Saleh al-Mashri memberikan penjelasan yang artinya bahwa:

Al-khasyya itu tidak bisa dihasilkan semata-mata dengan banyaknya riwayat, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu yang diwajibkan itu terkait dengan al-Qur’an, as-Sunnah, dan apa-apa yang datang dari para sahabat serta para imam itu hanya bisa didapat dengan cara periwayatan. Maka *ta’wil* makna *nur* (cahaya) adalah pemahaman ilmu dan mengerti makna-maknanya.

Dan kemudian Ibnu Kašīr juga mengatakan bahwa Sufyan at-Tsauri dari Abu Hayan at-Taimi dari seorang ulama yang berkata bahwa, “Ulama itu dibagi menjadi tiga macam yaitu *alim billah* dan *bi amrillah*, *alim billah* tapi tidak *alim bi amrillah*, dan *alim bi amrillah* tapi tidak *alim billah*.”⁷

Dengan demikian kelompok pertama itulah tipikal ulama yang *khasyya* (takut) pada Allah SWT juga mengerti akan *hudūd* (hukum-hukum) dan *farāid* (kewajiban-kewajiban). Adapun kelompok kedua adalah tipikal ulama yang punya *khasyya* (takut) tapi tidak mengerti *hudud* dan *faraid*. Sedangkan kelompok ketiga adalah tipikal ulama yang mengerti *hudud* dan *faraid* tapi tidak punya *khasyya* (takut) pada

⁵ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*” ..., Jilid 6, p.544.

⁶ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*” ..., Jilid 6, p.544.

⁷ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*” ..., Jilid 6, p.545.

Allah SWT.⁸

Sebelum ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang hal-hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya. Allah SWT menciptakan binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak yang bermacam-macam warnanya sekalipun berasal dari jenis yang satu, bahkan ada binatang yang satu sering terdapat warna yang bermacam-macam. Ayat di atas menyatakan dan di antara manusia dan binatang-binatang ternak yakni unta, sapi, dan domba bermacam-macam bentuk ukuran, jenis, dan warnanya seperti itu pula yaitu seperti keragaman tumbuhan dan gunung. Sebagaimana dari penyebab perbedaan itu dapat ditangkap maknanya oleh ilmuwan dan karena itu yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama sesungguhnya Allah SWT maha perkasa lagi maha pengampun.⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah ialah diturunkannya hujan kemudian tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan menghasilkan bermacam-macam buah-buahan demikian juga manusia dan binatang-binatang yang diciptakan Allah SWT dengan bermacam-macam warna jenisnya sebagai tanda kekuasaan-Nya, dan yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan mentaati-Nya adalah ulama, yaitu orang-orang yang mengetahui secara mendalam kebesaran Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang ulama tidak dapat diukur dari kadar kealimannya terhadap Hadis, fiqih, ataupun masalah keagamaan lainnya. Akan tetapi ia haruslah merupakan orang yang benar-benar

⁸ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*"..., Jilid 6, p.545.

⁹ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*"..., Jilid 6, p.544.

dapat memancarkan *nur-nur* (cahaya-cahaya) *ilahiyah* dalam hati, ucapan, dan tingkah lakunya.

Dengan demikian ulama menurut Ibnu Kašīr dalam Q.S Faṭīr Ayat 28 adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena ketika *ma'rifat* dan pengetahuan pada Allah SWT yang maha agung itu semakin sempurna, maka *khasya* (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar. Dan ulama juga adalah orang yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dan mentaati-Nya.

Ayat selanjutnya yang terdapat kata ulama juga terdapat dalam Q.S as-Sy'uāra ayat 197, Ibnu Kašīr menafsirkan ayat ini sebagai berikut, tidaklah cukup bagi mereka adanya saksi yang benar-benar akan hal tersebut melalui ulama Bani Isrā'il yang menjumpai penyebutan al-Qur'an di dalam kitab-kitab mereka yang biasa mereka pelajari.¹⁰

Makna ulama yang dimaksud dalam Q.S as-Sy'uāra ayat 197 ialah ulama Bani Isrā'il yang adil, yaitu mereka yang mengakui kebenaran adanya sifat Nabi Muhammad SAW, kerasulannya, umatnya di dalam kitab-kitab mereka. Sebagaimana yang diceritakan oleh sebagian orang yang beriman, yang menerimanya dari kalangan ulama Bani Isrā'il dan orang-orang yang semisal dengan mereka.¹¹

Kemudian Allah SWT menyebutkan tentang kerasnya kekafiran orang-orang Quraisy dan keingkaran mereka terhadap al-Qur'an, yang diturunkan kepada seseorang yang bukan dari bangsa Arab dari kalangan mereka yang tidak mengetahui bahasa Arab, lalu al-Qur'an

¹⁰ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 6, p. 675.

¹¹ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 6, p. 675.

diturunkan kepadanya dengan bahasa yang jelas dan *fasih* tentulah mereka tidak akan beriman kepada Nabi Muhammad SAW.¹²

Jadi, ayat di atas menjelaskan tentang ulama Bani Isrā'il yang adil dan yang mempercayai akan adanya Nabi Muhammad SAW atas kerasulannya, karena ulama Bani Isrā'il tersebut menjumpai kata al-Qur'an di dalam kitab mereka.

Kemudian setelah penulis membahas kata ulama, penulis akan membahas istilah pengertian *ūtū al-'ilm* (orang-orang yang diberi ilmu), *ūlū al-'ilm* (orang yang mempunyai ilmu), *ar-rāsikhūn fī al-'ilmi* (orang-orang yang mendalam ilmunya), *ūlūl albāb* (orang-orang yang mempunyai akal (lubb), dan *tafaqahu fī ad-din* (orang yang memperdalam pengetahuan agama), seperti yang sebelumnya penulis telah sebutkan di atas.

Ibnu Kašīr menafsirkan kata *ūtū al-'ilm* dalam al-Qur'an seperti pada Q.S al-Mujādalah ayat 11 bahwa yang dimaksud dengan *ūtū al-'ilm* ialah orang-orang yang telah Allah berikan ilmu pengetahuan dan merendahkan dirinya karena Allah dan Allah juga akan mengangkat derajatnya.¹³ Sedangkan dalam Q.S al-Hajj ayat 54 *ūtū al-'ilm* ialah orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat yang mampu membedakan antara yang *haq* dan yang *batil* serta beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁴ Dan dalam surat Saba' ayat 6 yang dimaksud *ūtū al-'ilm* adalah orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) yang beriman dengan apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya.¹⁵

Kemudian dalam Q.S al-'Ankabut ayat 49 menurut Ibnu Kašīr

¹² Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 6, p.675.

¹³ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 8, p.49.

¹⁴ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 5, p.64.

¹⁵ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 6, p.165.

ūtū al-‘ilm adalah orang-orang yang diberi ilmu dan nyata terdapat ayat-ayat al-Qur’an di dalam dadanya,¹⁶ dan dalam Q.S ar-Rum ayat 56 *ūtū al-‘ilm* adalah orang-orang yang beriman yang diberi ilmu pengetahuan yang menegakan *hujjah* kepada orang-orang kafir,¹⁷ sedangkan dalam Q.S al-Qaṣāṣ ayat 80 *ūtū al-‘ilm* diartikan sebagai orang yang dianugerahi ilmu, dan dalam Q.S an-Nahl ayat 27 *ūtū al-‘ilm* diartikan sebagai para pemimpin dunia dan akhirat, dan orang-orang yang mengerti akan kebenaran di dunia dan akhirat.¹⁸

Jadi *ūtū al-‘ilm* adalah orang-orang yang diberi ilmu yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang menegakan *hujjah* kepada orang-orang kafir dan menjadi pemimpin di dunia dan di akhirat.

Kemudian istilah *ūlū al-‘ilm* dalam al-Qur’an terdapat dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 18, Ibnu Kaṣīr mengertikan *ūlū al-‘ilm* dengan orang-orang yang berilmu, dan keistimewaan *ūlū al-‘ilm* di sini adalah kesaksian mereka yang dipersandingkan dengan kesaksiannya para malaikat sesudah kesaksian Allah SWT, dan itu merupakan keistimewaan bagi para ulama dalam kedudukannya.¹⁹

Sedangkan istilah *ar-rāsikhūn fī al-‘ilmi* (orang-orang yang mendalam ilmunya), disebut dalam al-Qur’an sebanyak dua kali yaitu dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 7 dan Q.S an-Nisa ayat 163.

Dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 7 Ibnu Kaṣīr menafsirkan arti *rāsikhūn fī al-‘ilmi* adalah orang-orang yang mendalami ilmu yang beriman kepada Allah SWT dan mengembalikan *ta’wil* ayat-ayat

¹⁶ Ibnu Kaṣīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 6, p.173,

¹⁷ Ibnu Kaṣīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 6, p.187.

¹⁸ Ibnu Kaṣīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 4, p.456.

¹⁹ Ibnu Kaṣīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 2, p.24.

mutasyābihāt kepada apa yang mereka ketahui dari *ta'wil* ayat-ayat *muhkamāt* yang mana tidak ada seorangpun yang men-*ta'wil* kecuali dengan *ta'wil* yang sama.²⁰ Sedangkan dalam Q.S an-Nisa ayat 163 *rāsikhūn fī al- 'ilmi* menurut Ibnu Kašīr adalah sebagai orang-orang yang teguh dalam beragama, serta memiliki pendirian yang kokoh dalam ilmu yang bermanfaat.²¹

Selanjutnya istilah *ūlūl albāb* terulang sebanyak 16 kali, seperti yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 179, menurut Ibnu Kašīr *ūlūl albāb* yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal.²²

Kemudian dalam Q.S al-Baqarah ayat 269, Ibnu Kašīr menafsirkan *ūlūl albāb* dengan pengertian orang yang mengambil pelajaran dari suatu nasehat dan peringatan,²³ sedangkan dalam Q.S Ali 'Imran ayat 7 *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang berakal yang dapat memahami dan merenungi makna al-Qur'an dan mempunyai pemahaman yang benar,²⁴ dan dalam surat Ali 'Imran ayat 190 *ūlūl albab* yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata.²⁵

Selanjutnya dalam Q.S al-Māidah ayat 100 *ūlūl albāb* menurut Ibnu Kašīr *adalah* orang yang berakal yang sehat lagi normal, yang meninggalkan hal-hal yang haram, berpuas diri, dan yang merasa cukup

²⁰ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 2, p.11.

²¹ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 2, p.23.

²² Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.210.

²³ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 1, p.314.

²⁴ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 2, p.8.

²⁵ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 2, p.11.

dengan hal-hal yang halal.²⁶ Sedangkan dalam Q.S Az-Zumar ayat 9 *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu, hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran yaitu akal,²⁷ dan Q.S az-Zumar ayat 18 *ūlūl albāb* yaitu yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus,²⁸ dan Q.S az-Zumar ayat 21 *ūlūl albāb* yaitu orang-orang yang menyadari lalu mereka mendapatkan pelajaran.²⁹

Sedangkan dalam Q.S al-Mu'min ayat 54 *ūlū albāb* yaitu akal sehat dan ceramat,³⁰ dan dalam Q.S at-Talaq ayat 10 *ūlū albāb* yaitu orang yang mempunyai pemahaman yang benar dan lurus,³¹ dan Q.S Shāad ayat 29 *ūlūl albāb* yaitu orang-orang yang memiliki akal,³² sedangkan Q.S Shāad ayat 43 *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat dari kesabarannya adalah kesenangan.³³

Dengan demikian menurut Ibnu Kašīr *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang mempunyai akal, dengan mempunyai ciri-ciri selalu berzikir atau mengingat Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi, memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan selalu berdoa kepada Allah untuk memohon perlindungan dari siksaan api neraka dan selalu mensucikan-Nya. Selain itu Ibnu Kašīr menjelaskan dari bentuk dzikir tersebut selain mengingat Allah SWT, dzikir juga lebih condong kepada nilai-nilai ibadah khususnya pada shalat.

²⁶ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 3, p.45.

²⁷ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 7, p..29.

²⁸ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 7, p.47.

²⁹ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 7, p.124.

³⁰ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 7, p.220.

³¹ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 8, p.56.

³² Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 6, p.112,

³³ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 6, p.245,

Selanjutnya kata *tafaqahu fī ad-din*, seorang ulama adalah mereka yang *tafaqahu fī ad-din* yaitu orang yang mendalami ilmu agama yang bisa disebut juga dengan *ahli fiqih*. Karena mereka mempelajari ilmu agama dan memberikan pelajaran kepada umat Islam. Seperti firman Allah dalam Q.S at-Taubah ayat 122, dalam ayat ini Ibnu Kašīr mengertikan *tafaqahu fī ad-din* dengan pengertian sebagai orang-orang yang mendalami isi wahyu, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memberikan peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali, yaitu berkaitan dengan perihal musuh.³⁴

Dikatakan pula yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah SWT menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat perang atau sekelompok orang saja dari tiap-tiap *kabilah*, jika mereka tidak seluruhnya keluar kemudian hendaklah orang-orang berangkat bersama Rasulullah SAW. Dengan demikian ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut yaitu yang bertugas mendalami agama dan bertugas untuk berjihad karena hal itu merupakan *fardhu kifayah* bagi setiap orang muslim.³⁵

b. Kedudukan Ulama Menurut Ibnu Kašīr

Allah SWT menjadikan para ulama sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi setelah makaikat. Allah SWT akan mengangkat derajat para ulama karena keilmuan dan peranannya di masyarakat. Ilmu merekalah kelak yang akan menjadikan derajat dan kedudukan mereka tinggi seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 18,

³⁴ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*”..., Jilid 4, p.236.

³⁵ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*”..., Jilid 4, p.236.

Allah SWT bersaksi dan cukuplah Dia saja sebagai saksi, karena Dia yang paling jujur sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar perkataan-Nya, hanya Allah saja yang berhak sebagai *ilah* bagi semua makhluk dan bahwa semuanya selain Dia adalah makhluk dan ciptaan-Nya semua butuh kepada-Nya sedangkan Dia tidak butuh sama sekali kepada selain-Nya.³⁶

Dalam ayat ini Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah mempersandingkan kesaksian para malaikat-Nya dan kesaksian orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya, Allah SWT bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) yang menegakan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang disandingkan kesaksian dengan-Nya, yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan.

Kemudian Allah SWT dan Rasulullah SAW banyak menyebutkan keutamaan ilmu dan ulama dalam al-Qur'an dan Hadis. Karena keutamaan mereka sangat agung dan kedudukan mereka sangat tinggi, seperti yang telah dibahas sebelumnya ulama adalah pewaris para nabi. Sudah jelas bagi seluruh umat Islam akan kedudukan dan derajat ulama karena mereka adalah orang-orang yang diikuti langkah dan perbuatannya, dan orang yang diambil pendapat dan persetujuannya.³⁷

Kedudukan ulama juga sebagai orang yang memiliki ilmu yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujādalah ayat 11, dijelaskan jika seorang ulama memiliki

³⁶ Ibnu Kaṣīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*"..., Jilid 2, p.24.

³⁷ *Ulama Dalam Prespektif al-Qur'an*, www.didaksi.com, (diakses tanggal 11 juli 2017).

kedudukan dan derajat yang tinggi maka wajib bagi orang-orang yang selain dari mereka untuk menjaga kehormatan dan mengetahui kedudukan dan derajat mereka. Seseorang wajib menjaga hak-hak para ulama baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal. Ketika ada orang yang menghina dan mencaci maki dan memfitnah ulama maka dia telah melakukan sebesar-besarnya dosa dan seburuk-buruknya penghinaan karena para ulama adalah pemimpin umat Islam.

Oleh karena Allah membandingkan orang yang berilmu dan tidak berilmu seperti orang yang dapat melihat dan orang yang buta, misalnya dalam surat al-An'am ayat 50, Ibnu Kaşır menjelaskan maksud dari orang yang buta dan yang melihat pada ayat tersebut adalah orang yang mengikuti kebenaran dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT kepada perkara yang benar tidak akan sama dengan orang sesat dari-Nya dan tidak mau mengikuti-Nya.³⁸

B. Pengertian dan Kedudukan Ulama Menurut Sayyid Quṭub

a. Pengertian Ulama Menurut Sayyid Quṭub

Secara substansi Sayyid Quṭub tidak memberikan pengertian ulama secara eksplisit, bahkan dalam QS. Faṭir ayat 28 Sayyid Quṭub menafsirkan ayat tersebut dengan memberikan pengertian-pengertian secara umum. Ia hanya memberikan pengertian ulama adalah mereka yang mengkaji al-Qur'an yang penuh keajaiban dan mereka yang mengenal Allah SWT, mengetahui hakikat Allah, mengetahui kesan penciptaan Allah, mengetahui kesan kekuasaan Allah, bertakwa kepada Allah, dan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya penyembahan.

Kemudian Sayyid Quṭub menafsirkan ayat tersebut dengan

³⁸ Ibnu Kaşır, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 2, p.118.

konteks isyarat mengenai warna gunung, keragaman warnanya, dan keragaman jenisnya di dalam satu warna, setelah itu disebutkan berdampingan dengan warna buah-buahan.³⁹ Lembaran-lembaran yang dibolak-balik dalam kitab ini merupakan sebagian dari lembarannya, dan ulamalah yang merenungkan kitab yang mengagumkan ini. Dari sini mereka mengenal Allah dengan *ma'rifat* dan *hakiki*, mereka mengenalnya melalui jejak-jejak kekuasaan-Nya, dan merasakan hakikat kebesaran-Nya dengan melihat hakikat kreasinya.⁴⁰

Oleh karena itu mereka takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya, takwa kepadanya dengan sebenar-benarnya, dan beribadah kepadanya dengan sebenar-benarnya. Bukan dengan perasaan yang tidak jelas yang ditemukan hati dihadapan keindahan alam semesta. Tetapi dengan pengetahuan yang cermat dan langsung.⁴¹

Lembaran-lembaran ini merupakan suatu model dari kitab (al-Qur'an). Warna-warnanya merupakan model dari berbagai keindahan ciptaan lain dan keindahan harmoni yang tidak bisa dipahami kecuali oleh orang-orang yang memahami kitab ini dengan ilmu yang bersambung, yaitu ilmu yang dirasakan hati dan dengannya ia melihat tangan Allah yang menciptakan warna-warna tersebut, pembentukannya, dan harmoni pada alam semesta yang indah tersebut.⁴²

Dapat disimpulkan dari penafsiran Sayyid Quṭub bahwa yang dimaksud ulama dalam Q.S Faṭir ayat 28 yaitu mereka yang memahami

³⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*, Jilid 5, (Ihyu Al-Turats Al-Araby, Beirut Libanon: 1967, p.1162.

⁴⁰ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.1163.

⁴¹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.1163.

⁴² Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.1163.

kitab dengan ilmu, mereka yang mengkaji al-Qur'an dan mereka yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui hakikat kekuasaan Allah, dan kemudian mereka bertakwa dan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan penyembahan. Dengan demikian ada rasa takut dari diri mereka kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

Kemudian Sayyid Quṭub menafsirkan kata ulama dalam Q.S as-Syuāra ayat 197, yang menghubungkannya dengan sifat-sifat rasul yang menerima al-Qur'an sebagaimana pokok-pokok akidah yang dibawanya itu telah disebutkan di dalam berbagai kitab umat-umat terdahulu. Dari sini, para ulama Bani Isrā'il mengharapakan risalah dan menantikan rasul tersebut. Mereka merasa bahwa zamannya telah diambang pintu. Sebagian dari mereka berbicara tentang hal ini kepada sebagian yang lain, sebagaimana yang diturunkan oleh Salman al-Farisi dan Abdullah bin Salam ra, berbagai berita tentang hal ini juga sangat kuat.⁴³

Orang-orang musyrik yang menyombongkan diri hanya karena semata-mata keangkuhan dan keras kepala mereka, bukan karena lemahnya argumen (pendapat) dan terbatasnya dalil. Seandainya al-Qur'an dibawa oleh seseorang non Arab yang tidak berbahasa Arab lalu membacakannya kepada mereka dalam bahasa Arab, maka mereka tetap tidak beriman kepadanya, tidak membenarkannya, dan tidak mengakuinya sebagai wahyu. Sekalipun ia membawa dalil yang membungkam orang-orang yang angkuh itu.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quṭub menafsirkan Q.S as-Syuāra ayat 197 dengan pengertian ulama Bani

⁴³ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.1164.

⁴⁴ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.233.

Isrā'il yang mengharapkan risalah dan menantikan rasul, karena ulama Bani Isrā'il telah mengetahui kerasulan Nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan oleh kitab-kitab terdahulu.

Kemudian Sayyid Quṭub menjelaskan *ūtū al-'ilm* pada Q.S al-Mujādalah ayat 11, menurutnya *ūtū al-'ilm* adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT dengan keimanan dan ketawaduannya.⁴⁵ Dalam Q.S al-'Ankabut ayat 49 yang dimaksud dengan *ūtū al-'ilm* ialah orang-orang yang diberi ilmu dengan al-Qur'an yang menjadi petunjuk yang jelas di dada mereka.⁴⁶ Dan dalam Q.S Saba' ayat 6 *ūtū al-'ilm* adalah ahli kitab yang mengetahui dari kitab mereka bahwa sendiri bahwa al-Qur'an inilah yang paling benar.⁴⁷

Sedangkan dalam Q.S ar-Rum ayat 56 *ūtū al-'ilm* adalah orang-orang yang beriman yang beriman kepada hari kiamat dan memahami apa yang ada di balik sisi lahir kehidupan dunia. Jadi, mereka itu adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang benar dan iman yang visioner.⁴⁸ Dalam al-Qaṣāṣ ayat 80 *ūtū al-'ilm* adalah orang-orang yang dianugerahi ilmu yang benar untuk menilai kehidupan dengan sebenarnya penilaiannya.⁴⁹ Jadi *ūtū al-'ilm* menurut Sayyid Quṭub adalah orang yang diberi ilmu yang beriman dan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk yang jelas.

Arti kata *ūlū al-'ilm* dalam al-Qur'an terdapat pada Q.S Ali 'Imran ayat 18, menurut Sayyid Quṭub dalam tafsirnya yang dimaksud

⁴⁵ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 6, p.798.

⁴⁶ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.567.

⁴⁷ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.698.

⁴⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.754.

⁴⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.956.

ūlū al-‘ilm adalah orang-orang yang mempunyai ilmu yang patuh kepada perintah Allah, yang mengambil hukum hanya dari-Nya, dan menerima semua yang datang dari-Nya tanpa ragu dan banyak tanya.⁵⁰

Sedangkan kata *ar-rāsikhūn fī al-‘ilmi* menurut Sayyid Quṭub dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 7 dan Q.S an-Nisa ayat 163, yaitu orang-orang yang menyadari kemampuan akal dan pemikiran manusia sesuai dengan berbagai saran yang dimilikinya, dan mereka juga mengatakan dengan tenang dan percaya diri.⁵¹

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa *ūlūl albāb* dalam al-Qur’an terdapat 16 ayat. Sayyid Quṭub ketika menafsirkan 16 ayat yang tersebut ia mengemukakan arti *ūlūl albāb* dengan beberapa makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat yang ada. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 179 saja *ūlūl albāb* diartikan sebagai orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada takwa, dan sebaik-baiknya orang yang mempergunakan bekal yang telah Allah SWT berikan kepadanya.⁵²

Kemudian dalam Q.S al-Baqarah ayat 269, *ūlūl albāb* adalah orang-orang yang berakal sehat, yaitu yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan. Inilah tugas akal, fungsinya mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, sehingga tidak hidup lengah dan lalai.⁵³

Dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 7 *ūlūl albāb* adalah orang yang lebih jujur fitrahnya, karena fitrahnya itu senantiasa berhubungan

⁵⁰ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 1, p.379.

⁵¹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 1, p.370.

⁵² Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 1, p.312.

⁵³ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 1, p.367.

dengan maha benar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya, dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 190 *ulū albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar.⁵⁴

Q.S ar-Ra’du ayat 19 *ulū albāb* adalah orang yang memiliki akal dan hati yang sehat, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan merenungi petunjuk-petunjuk lantas merenunginya.⁵⁵ Dalam Q.S az-Zumar ayat 9 *ulū albāb* adalah para pemilik *qalbu* (hati) yang senantiasa sadar, terbuka, dan memahami hakikat yang ada dibalik *lahiriyah*, dan juga memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang ingat kepada Allah SWT melalui segala sesuatu yang dilihat dan disentuhnya.⁵⁶

Sedangkan dalam Q.S az-Zumar ayat 18 *ulū albāb* adalah akal yang sehat, ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan, barang siapa yang tidak mengikuti kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat akal yang telah dianugerahkan kepadanya.⁵⁷ Dan Q.S az-Zumar ayat 21 *ulū albāb* adalah orang yang melakukan perenungan serta yang memanfaatkan akal dan pemahaman yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya.⁵⁸ Dalam Q.S al-Mu’min ayat 54 *ulū albāb* diaartikan dengan orang-orang yang berfikir.⁵⁹

Dan dalam Q.S at-Talaq ayat 10 *ulū albāb* adalah orang-orang yang beriman yang telah dituntun oleh hati mereka kepada keimanan

⁵⁴ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 1, p.544.

⁵⁵ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 6, p.2056.

⁵⁶ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 5, p.3042.

⁵⁷ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 5, p.3045.

⁵⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 5, p.3048.

⁵⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’an...*, Jilid 5, p.3087.

dalam menghadapi peringatan dan fenomena-fenomen yang panjang.⁶⁰ Dalam Q.S shaad ayat 29 dan 43 *ūlū albāb* diartikan dengan orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran.⁶¹

Jadi pengertian *ūlū albāb* menurut Sayyid Quṭub, yaitu orang yang memiliki sesuatu yang murni, berakal sehat, akal yang bersih dari cela, memiliki pemahaman yang cemerlang dari akal dan *qalbu*, memiliki kebijaksanaan, dapat membaca fenomena alam dan fenomena masyarakat, ingat kepada Allah SWT mampu menjaga ketakwaan kepada-Nya sehingga tetap mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuk-Nya.

Sedangkan kata *tafaqahu fī ad-din* dalam Q.S at-Taubah ayat 122, menurut Sayyid Quṭub adalah orang-orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama ayat ini berkaitan tentang ketika berangkat untuk berperang, sedangkan sebagian orang diminta untuk tidak berangkat perang akan tetapi mereka tetap tinggal di tempat untuk memperdalam ilmu agama.⁶²

b. Kedudukan Ulama Menurut Sayyid Quṭub

Di dalam menafsirkan ayat yang berkaitan tentang kedudukan ulama Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa ulama mempunyai kedudukan yang istimewa di hadapan Allah SWT, kesaksian mereka disandingkan seperti kesaksiannya para malaikat, sebagaimana dalam menafsirkan Q.S Ali 'Imran ayat 18, sebagai berikut.

Setelah itu Allah mempersandingkan kesaksian para malaikat-Nya dan kesaksian orang-orang berilmu dengan kesaksian-Nya, Allah

⁶⁰ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*..., Jilid 6, p.6305.

⁶¹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*..., Jilid 5, p.3019.

⁶² Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*..., Jilid 3, p.783.

SWT bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukannya, yaitu dalam segala hal dan keadaan, ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.⁶³

Kemudian Sayyid Quṭub menafsirkan Q.S al-Mujādalah ayat 11 tentang kedudukan orang yang berilmu. Ayat ini hanya menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang, juga menganjurkan agar mentaati perintah jika orang yang duduk diminta beranjak dari tempat duduknya, yaitu perintah yang datang langsung dari pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur *jama'ah*, bukan perintah dari orang yang baru datang. Juga menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mentaati perintah berdiri dari tempatnya tersebut dan mengosongkannya bagi orang lain. Itulah balasan atas ketawaduan dan kepatuhannya atas perintah berdiri.⁶⁴

Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah SAW guna menerima ilmu di majlisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan mentaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu ia berendah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah SAW. Dan Allah memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatanmu dan atas motivasi yang ada dibalik perbuatan itu.

⁶³ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 1, p.279.

⁶⁴ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 6, p.3512.

C. Analisa Persamaan Dan Perbedaan Ibnu Kaṣīr Dan Sayyid Quṭub Tentang Pengertian Dan Kedudukan Ulama

Ibnu Kaṣīr adalah sosok *mufassir* yang secara jelas menafsirkan al-Qur'an dengan metode penafsiran *tafsīr bil ma'sur*,⁶⁵ maka dalam penafsirannya tersebut sering dijumpai adanya satu ayat yang menjadi penjelas bagi ayat yang lain. Sebagaimana yang telah penulis bahas dalam bab sebelumnya, bahwa meskipun Ibnu Kaṣīr menggunakan metode penafsiran *tafsīr bil ma'sur*, ia juga menggunakan rujukan dari Hadis.⁶⁶

Begitupun dengan Sayyid Quṭub, salah satu ulama kontemporer yang hidup pada abad 14 H,⁶⁷ ia adalah seorang *mufassir sunni* yang menggunakan metode penafsiran dengan susunan gaya bahasa dan pemikiran modern yang dikenal dengan metode *tafsīr adabi wa ijtimai'i*.⁶⁸ Meskipun banyak ulama berpendapat bahwa Sayyid Quṭub adalah mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan apa yang ia fahami dan ketahui, hal ini dapat penulis temukan dalam penafsirannya tentang ulama.

Dalam konteks penafsirannya tentang ulama, pemikiran Ibnu Kaṣīr tentang ulama cukup didasarkan pada ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam menafsirkan Q.S Faṭir ayat 28 ia

⁶⁵ Mawardi Abdullah, *Ulūmul Qurān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.1, p.154.

⁶⁶ Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr al-Qur'an Sejarah Tafsīr Dan Metode Para Mufassir* Terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Dirasat Wa Mahabīs Fī Tarikh al-Tafsīr Wa Manahij al-Mufassirīn*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), p.77.

⁶⁷ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭub "Sang Syahid" Yang Melegenda*, Terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.23.

⁶⁸ Abbas Arafah Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah: Analisa Ayat Tafsīr Isyari (Sufi), Imam al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), p.13.

menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena kesungguhan *ma'rifat* kepada Allah SWT, semakin sempurna pengetahuan tentang Allah maka semakin sempurna juga keimanannya, dan rasa takut kepada-Nya juga semakin besar.

Sedangkan ulama menurut Sayyid Quṭub dalam menafsirkan Q.S Faṭir ayat 28 adalah mereka yang mengkaji al-Qur'an yang penuh keajaiban dan mereka yang mengenal Allah SWT, mengetahui hakikat-Nya, mengetahui kesan penciptaan-Nya, mengetahui kesan kekuasaan-Nya, dan yang bertakwa kepada-Nya, dan menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya penyembahan tanpa ada keraguan dalam hati, dan ketika pengetahuan itu ada pada diri mereka, maka akan bertambah juga rasa takut kepada-Nya.⁶⁹

Persamaan penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan Q.S Faṭir ayat 28, tentang ulama adalah mereka yang sama-sama punya rasa takut yang besar kepada Allah SWT atas keagungan dan kekuasaan-Nya karena *ma'rifat*, ketakwaan, keimanan mereka kepada Allah selalu bertambah.

Sedangkan perbedaan Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan Q.S Faṭir ayat 28 adalah ulama Ibnu Kaṣīr dibagi menjadi tiga macam yaitu *alim billah* dan *bi amrillah*, *alim billah* tapi tidak *alim bi amrillah*, dan *alim bi amrillah* tapi tidak *alim billah*, sedangkan Sayyid Quṭub hanya menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang memahami kitab dengan ilmu, mereka yang mengkaji al-Qur'an dan mereka yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui hakikat kekuasaan Allah, dan kemudian mereka bertakwa dan menyembah

⁶⁹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'an*, (Dāru as-Syrūq: 1992), Jilid.5, p.2943.

Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan penyembahan. Dengan demikian ada rasa takut dari diri mereka kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

Kemudian dalam Q.S as-Syuāra ayat 197, Ibnu Kašīr menjelaskan bahwasanya ulama yang dimaksud ulama Bani Isrā'il yang adil, yaitu mereka yang mengakui kebenaran adanya sifat Nabi Muhammad SAW, yang diterdapat dalam al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab-kitab mereka.⁷⁰

Dan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan Q.S as-Syuāra ayat 197 ulama yang dimaksud adalah para ulama Bani Isrā'il yang mengharapkan risalah dan menantikan rasul tersebut, karena rasul yang menerima al-Qur'an, sebagaimana pokok-pokok akidah.⁷¹

Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan Q.S as-Syuāra ayat 197, persamaannya adalah baik Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub menjelaskan tentang ulama Bani Isrā'il yang percaya akan adanya Nabi Muhammad SAW yang diwahyukan al-Qur'an yang dijelaskan dalam kitab mereka. Sedangkan perbedaannya adalah Ibnu Kašīr mengartikan ulama Bani Isrā'il yang adil, yaitu mereka yang mengakui kebenaran adanya sifat Nabi Muhammad SAW, dan Sayyid Quṭub mengartikan ulama Bani Isrā'il adalah yang mengharapkan risalah dan menantikan rasul tersebut karena rasul yang menerima al-Qur'an.

Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub menjelaskan kedudukan ulama, dalam Q.S Ali 'Imran ayat 18 bahwa kedudukan dan martabat orang yang mempunyai ilmu (ulama) menempati kedudukan yang istimewa di

⁷⁰ Shafiurrahman al-Mubarakfury, *Tafsīr Ibnu Kašīr* 2..., Jilid 6, p.11.

⁷¹ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 5, p.

hadapan Allah dalam hal kesaksian, dan itulah persamaan penafsiran Ibnu Kašīr dan Sayyid Quṭub dalam kedudukan ulama pada Q.S Ali ‘Imran ayat 18.

Kemudian dalam QS. al-Mujādalah ayat 11, Ibnu Kašīr menafsirkan kedudukan ulama sebagai orang yang memiliki ilmu yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, dan ia juga Allah membandingkan orang yang berilmu dan tidak berilmu seperti orang yang dapat melihat dan orang yang buta.⁷²

Sedangkan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan QS. al-Mujādalah ayat 11 menafsirkan bahwa Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mentaati perintah berdiri, dan keimananlah yang mendorong mereka untuk berlapang dada dan mentaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu ia berendah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu tersebutlah yang mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulallah SAW. Kemudian Allah memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatan dan atas motivasi yang ada di balik perbuatan itu.

⁷² Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*” ..., Jilid 2, p.118.

BAB IV

PERAN ULAMA MENURUT IBNU KAŠĪR DAN SAYYID QUTUB

Tugas nabi menjadi tugas ulama juga, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa adalah sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas-tugas nabi dalam menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan umat Islam. Dengan demikian ulamalah yang meneruskan perjuangan para nabi dalam memelihara agama. Menurut M. Quraish Sihab ada empat tugas utama yang harus dijalankan oleh ulama yaitu: ¹

1. Menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah.
2. Menjelaskan ajaran-ajaran Allah berdasarkan al-Qur'an.
3. Memutuskan perkara.
4. Memberikan contoh pengalaman.

Sebelum membahas peran ulama, penulis akan menguraikan pengertian peran terlebih dahulu, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi.

Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan, tidak ada peran tanpa adanya kedudukan atau status. Begitu pula tidak ada status tanpa adanya peran. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat, peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, peran diatur oleh norma-norma

¹ M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), p.382.

(aturan) yang berlaku. Sedangkan ulama memiliki kedudukan atau posisi yang tinggi di masyarakat, dan mempunyai peran yang penting dalam masyarakat karena mereka menjadi panutan dan tuntunan bagi masyarakat dalam hal masalah agama.

Dengan demikian penulis hanya akan menjelaskan tiga dari empat peran ulama tersebut yaitu menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah, menjelaskan ajaran-ajaran Allah berdasarkan al-Qur'an, dan memutuskan perkara.

A. Peran Ulama Menurut Ibnu Kaṣīr

Adapun peran ulama di masyarakat dalam meneruskan tugas para nabi adalah, menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Māidah ayat 67, dalam ayat tersebut Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman dalam ayat ini untuk ditunjukkan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, atas nama kerasulan serta menyuruhnya untuk menyampaikan semua yang dibawanya dari Allah SWT. Maka sungguh Nabi Muhammad SAW telah mentaati dan mengerjakan perintah Allah SWT itu dengan sempurna. Dan jika Nabi Muhammad SAW menyembunyikan satu ayat yang diturunkan kepadanya, berarti Nabi Muhammad tidak menyampaikan risalah-Nya.²

Ibnu Kaṣīr juga menjelaskan maksud dari ayat di atas adalah sampaikanlah walaupun dalam perjalanan untuk menyampaikan *risalah* tersebut selalu menghadapi musuh-musuhmu, akan tetapi Allah selalu memenagkan dirimu atas musuh-musuhmu itu. Maka janganlah engkau takut dan bersedih, karena tidak akan ada seorangpun yang dapat

² Ibnu Kaṣīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*" ..., Jilid 3, p.121.

berlaku jahat terhadap dirimu dan menyakitimu. Sebelum ayat ini turun Rasulullah SAW dalam keadaan dikawal dengan rasa khawatir. Sampaikanlah risalah Rabbmu, sebab Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.³

Jadi maksud ayat di atas adalah ulama harus menyampaikan risalah yang telah Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, walaupun ketika menyampaikan *risalah* banyak rintangan dan tantangannya dari musuh-musuh Islam, akan tetapi hal tersebut jangan menjadikan halangan untuk berhenti menyampaikan *risalah-Nya* karena Allah akan selalu melindungi.

Peran ulama yang kedua adalah, menjelaskan kandungan al-Qur'an Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an tersebut kepada umat manusia, agar tidak berbeda pendapat tentang kandungan al-Qur'an seperti firman Allah dalam Q.S an-Nahl ayat 64, Allah berfirman kepada Rasul-Nya bahwa diturunkannya kitab kepadanya adalah agar dia menejelaskan kepada umat manusia yang berbeda pendapat tentangnya.

Ibnu Kašīr menafsirkan ayat di atas dengan penjelasan bahwa al-Qur'an merupakan penengah di antara umat manusia dalam setiap apa yang mereka perselisihkan. Juga sebagai petunjuk yakni, bagi hati dan rahmat bagi orang-orang yang berpegang teguh padanya, bagi kaum yang beriman. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan al-Qur'an sebagai penghidup bagi hati yang mati karena kekufurannya. Demikian halnya Allah telah menghidupkan bumi setelah matinya,

³ Ibnu Kašīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*" ..., Jilid 3, p.65.

memlalui air yang Allah turunkan dari langit.⁴

Maksudnya dari ayat tersebut bahwa ulama berperan sebagai orang yang menjelaskan kandungan al-Qur'an kepada umat Islam, agar tidak ada terjadinya perselisihan atau perbedaan pendapat anatar umat Islam tentang ayat-ayat al-Qur'an.

Peran ketiga ulama adalah menyelesaikan permasalahan dan problem agama yang ada di masyarakat, sebagaimana dalam Q.S al-Anbiyā ayat 7, Allah SWT berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya rasul dari kalangan manusia, yaitu seluruh rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorangpun di antara mereka berasal dari malaikat, sebagaimana Allah SWT berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya.⁵

Dalam penafsiran Ibnu Kašīr maksudnya, tanyakanlah oleh kalian kepada orang-orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani, dan aliran-aliran lain, apakah rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau malikat? Mereka hanyalah manusia. Hal ini merupakan kesempurnaan nikmat Allah SWT kepada makhluknya dengan diutusnya para rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka.⁶

Kemudian juga terdapat dalam Q.S al-Baqarah Ayat 213, sebagaimana Ibnu Kašīr menafsirkan ayat tersebut bahwa, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan “Antara Nabi Nuh as dan Nabi Adam as, itu berselang sepuluh generasi, semuanya

⁴ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, (Kairo: Dārul al-Tuḥīqīyyah Li al-Taurās, 2009) Jilid 4, p.234.

⁵ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 5, p.314.

⁶ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 3, p.124.

berpegang pada syariat Allah SWT. Kemudian terjadilah perselisihan di antara mereka, lalu Allah SWT mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan.”⁷

Kemudian Ibnu Kašīr juga mengatakan bahwa Abdur Razzak berkata Mu’ammār memberitahukan Abdur Razzak, dari Qatadah, ia mengemukakan, “Mereka semua dalam petunjuk kemudian merekapun berselisih, nabi yang pertama kali diutus adalah Nabi Nuh as.” Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas di atas.⁸

Selanjutnya Ibnu Kašīr juga mengatakan dalam tafsirnya Rabi bin Anas mengatakan: “

Maksudnya ketika terjadinya perselisihan, mereka masih menganut apa yang dibawa oleh para rasul sebelum perselisihan tersebut terjadi. Mereka semua berada dalam tauhid yang hanya beribadah kepada Allah SWT. Semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Jadi mereka tetap menjalankan perintah yang pertama sebelum terjadi perselisihan, juga menjauhkan perselisihan. Mereka ini adalah sebagai saksi bagi umat manusia. Pada hari kiamat kelak,⁹ saksi bagi kaum Nabi Nuh, Nabi Hūd, Nabi Sahlih, Nabi Su’aib, dan keluarga Firaun, bahwa para rasul mereka telah mneyampaikan rislah kepada mereka, tetapi mereka mendustakan para rasul tersebut. Dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang ia hendaki

⁷ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 3, p.124.

⁸ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 1, p.243.

⁹ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*”..., Jilid 1, p.244,

ke jalan yang lurus.”¹⁰

Dan mengenai ayat ini Ibnu Kašīr mengatakan menurut Abu Aliyah, “Allah yang mengelurkan mereka dari keraguan, kesesatan, dan fitnah (dengan kehendaknya), artinya sesuai dengan pengatahuannya tentang mereka dan petunjuk yang diberikan kepada mereka demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Maksud dari ayat tersebut adalah salah satu peran ulama itu menyelesaikan masalah agama yang ada di masyarakat. Jika ada suatu masalah di masyarakat yang berkaitan tentang agama, apalagi masalahnya terkait dengan agama Islam maka ulamalah yang harus menyelesaikan permasalahan tersebut, sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat dan menjadi panutan.

B. Peran Ulama Menurut Sayyid Qutub

Peran ulama yang pertama adalah menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran al-Qur’an. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Māidah ayat 67, Ini merupakan perintah yang tugas dan pasti kepada Rasulullah SAW agar menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya secara utuh. Dan agar tidak mempertimbangkan apapun dalam menyampaikan kalimat kebenaran ini. Jika tidak, maka Nabi Muhammad SAW belum menyampaikan, belum menunaikan dan belum melaksanakan kewajiban *risalah*. Padahal Allah melindunginya dari gangguan manusia. Siapa yang Allah menjadi pelindungnya maka tidak ada yang bisa dilakukan oleh hamba-hamba yang hina.¹¹

¹⁰ Ibnu Kašīr, “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*”..., Jilid 1, p.245.

¹¹ Sayyid Qutub, *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur’an*, Jilid 2, (Ihyu Al-Turats Al-Araby, Beirut Libanon: 1967, p.724.

Sesungguhnya kalimat kebenaran tentang akidah tidak sepatutnya disampaikan secara samar. Ia harus disampaikan secara utuh dan tegas. Biarlah para penentanginya berbuat apa yang mereka kehendaki. Karena kalimat kebenaran tentang akidah tidak boleh mempertimbangkan adanya berbagai keinginan. Tapi harus disampaikan secara lantang hingga sampai ke hati dengan sangat kuat dan tajam.¹²

Kalimat kebenaran tentang akidah bila disampaikan secara lantang maka akan samapai ke relung hati tempat bersemayamnya kesipaan untuk menerima petunjuk. Tetapi bila disampaikan secara samar maka kalimat ini tidak akan bisa meluluhkan hati yang tidak memiliki kesiapan untuk beriman, yaitu hati yang terkadang diharapkan oleh sebagian pendakwah untuk bisa menyambutnya seandainya sebagian hakikat itu disembunyiakan.¹³

Kemudian dalam Q.S an-Nahl ayat 43, perintah-perintah, larangan-larangan, aturan-aturan, dan lain-lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian konteks surat kembali menjelaskan tugas para rasul yang diisyaratkan saat membantah perkataan orang-orang musrik tentang kehendak Allah terhadap kemusyrikan yang mereka dan bapak-bapak mereka lakukan. Konteks surat kembali kepadanya untuk menjelaskan tugas rasul terakhir dan peringatan terakhir yang ada padanya. Penejelasan ini sebagai pengantar menuju peringatan bagi orang-orang yang mendustakannya.¹⁴

¹² Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 2, p.724.

¹³ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 2, p.725.

¹⁴ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 4, p.2365.

Baik kepada para ahli kitab yang berselisih tentang kitab mereka, lalu al-Qur'an datang untuk memberi keputusan tentang perselisihan ini, dan untuk menjelaskan kepada mereka sisi yang benar di dalamnya, atau kepada orang-orang yang hidup di masa turunnya al-Qur'an, lalu Rasulallah SAW menjelaskan dan menerangkannya kepada mereka dengan perbuatan dan ucapannya. Tanda-tanda kekuasaan Allah dan ayat-ayat al-Qur'an karena ia selalu mengajak *tafakur* dan *tadabur*, dan selalu menyerukan kesadaran pikiran dan perasaan.¹⁵

Kemudian peran ulama kedua adalah, menjelaskan kandungan al-Qur'an Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an tersebut kepada umat manusia, agar tidak berbeda Pendapat Tentangnya, Seperti Firman Allah Dalam Q.S an-Nahl Ayat 64:

Kaum tersebut bukan orang yang pertama kali menyimpang dan bukan orang yang pertama kali kufur nikmat, karena sebelum mereka telah ada orang-orang yang menyimpang dan kufur nikmat. Setan menggoda mereka dan menjadikan mereka memandang baik penyimpangan persepsi dan perbuatan mereka, sehingga setan menjadi *wali* (pemimpin) mereka yang mengontrol dan mengarahkan mereka. Allah mengutus Rasulallah SAW hanya untuk menyelamatkan mereka, menjelaskan kepada mereka mana yang *haq* dan mana yang *batil*, memutuskan perselisihan di antara mereka tentang masalah akidah dan kitab-kitab suci mereka, dan agar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁶

¹⁵ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 1, p.918.

¹⁶ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an...*, Jilid 9, p.941.

Tugas kitab terakhir dan risalah terakhir adalah memutus perselisihan yang terjadi di antara para pengikut kitab-kitab terdahulu dan kelompok-kelompok mereka. Karena ajaran pokok adalah tauhid, sedangkan berbagai keracuan yang menghinggapi tauhid, setiap hal yang mengotorinya berupa kemusyrikan dalam salah satu bentuknya, dan penyerupaan yang menodainya. Semua itu adalah kebatilan. Al-Qur'an datang untuk membersihkannya, untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang hatinya siap beriman dan terbuka untuk menerimanya.¹⁷

Dengan demikian peran ulama selanjutnya adalah menyelesaikan permasalahan dan peroblem agama di masyarakat yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 213, di mana manusia adalah umat yang satu setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab-kitab yang benar, untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.¹⁸

Sudah jelas, bahwa peran ulama dalam ayat ini adalah menyelesaikan permasalahan agama yang ada, dengan memberikan keputusan yang adil terhadap permasalahan tersebut, agar tidak terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat antara umat manusia.

¹⁷ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*..., Jilid 5, p.942.

¹⁸ Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*..., Jilid 1, p.218.

C. Analisa Persamaan dan Perbedaan Ibnu Kaṣīr Dan Sayyid

Quṭub Tentang Peran Ulama

Adapun persamaan dan perbedaan peran ulama menurut Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub di masyarakat dalam meneruskan tugas para nabi adalah, menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran al-Qur'an menurut Ibnu Kaṣīr Q.S al-Mā'idah ayat 67, menjelaskan bahwa tugas ulama adalah menyampaikan semua yang dibawa Nabi dari Allah SWT, walaupun dalam perjalanan untuk menyampaikan ajaran Allah tersebut banyak cobaan dan rintangan dari musuh-musuh Islam, akan tetapi ulama tidak boleh menyerah dan takut karena tidak akan ada seorang pun yang dapat berlaku jahat terhadapnya, dan ulama juga yang selalu mengerjakan perintah Allah SWT dengan sempurna.¹⁹

Kemudian Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam Q.S an-Nahl ayat 64 peran ulama adalah menjelaskan kandungan al-Qur'an kepada umat manusia, agar tidak berbeda pendapat tentang isi al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan penengah di antara umat manusia dalam setiap apa yang mereka perselisihkan. Juga sebagai petunjuk bagi hati dan rahmat bagi orang-orang yang berpegang teguh padanya, bagi kaum yang beriman.

Kemudian dalam Q.S al-Anbiyā ayat 7, sebagaimana, Allah SWT berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya rasul dari kalangan manusia, yaitu seluruh rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorangpun di antara mereka berasal dari malaikat, sebagaimana Allah SWT berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya. Dengan demikian peran ulama adalah

¹⁹ Ibnu Kaṣīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*"..., Jilid 3, p.121.

menyelesaikan permasalahan dan problem agama yang ada di masyarakat

Sedangkan peran ulama menurut Sayyid Quṭub, yang pertama sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Māidah ayat 67 yaitu berperan untuk menyampaikan semua apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT.²⁰ Kemudian peran kedua terdapat dalam Q.S an-Nahl ayat 64 adalah menjelaskan kandungan al-Qur'an. Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an tersebut kepada umat manusia, agar tidak berbeda pendapat tentangnya.²¹ Dan peran ketiga yaitu menyelesaikan permasalahan dan problem agama di masyarakat yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah Ayat 213. Dengan demikian baik Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan ayat yang berkaitan tentang peran ulama adalah sama walaupun redaksinya berbeda

²⁰ Ibnu Kaṣīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*", Jilid 3, p.176.

²¹ Ibnu Kaṣīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*", Jilid 6, p.123.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ulama menurut Ibnu Kaṣīr dalam adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena ketika *ma'rifat* dan pengetahuan pada Allah SWT yang maha agung itu semakin sempurna, maka *khasya* (rasa takut) kepada-Nya juga semakin besar. Dan ulama juga adalah orang yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dan mentaati-Nya.

Sedangkan Sayyid Quṭub bahwa yang dimaksud ulama dalam yaitu mereka yang memahami kitab dengan ilmu, mereka yang mengkaji al-Qur'an dan mereka yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui hakikat kekuasaan Allah, dan kemudian mereka bertakwa dan menyembah Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan penyembahan. Dengan demikian ada rasa takut dari diri mereka kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya.

2. Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub menjelaskan kedudukan ulama, dalam Q.S Ali 'Imran ayat 18 menjelaskan kedudukan dan martabat orang yang mempunyai ilmu (ulama) menempati kedudukan yang istimewa di hadapan Allah dalam hal kesaksian.

Kemudian dalam QS. al-Mujādalah ayat 11, Ibnu Kaṣīr

menafsirkan kedudukan ulama sebagai orang yang memiliki ilmu yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, dan ia juga Allah membandingkan orang yang berilmu dan tidak berilmu seperti orang yang dapat melihat dan orang yang buta.¹

Sedangkan Sayyid Quṭub dalam menafsirkan QS. al-Mujādalah ayat 11 menafsirkan bahwa Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mentaati perintah berdiri, dan keimananlah yang mendorong mereka untuk berlapang dada dan mentaati perintah. Kemudian Allah memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatan dan atas motivasi yang ada dibalik perbuatan itu.

3. Peran ulama menurut penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Sayyid Quṭub, yaitu menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Kemudian peran ulama kedua adalah, menjelaskan kandungan al-Qur'an Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an tersebut kepada umat manusia, agar tidak berbeda pendapat tentangnya, dan peran ulama selanjutnya adalah menyelesaikan permasalahan dan peroblem agama di masyarakat juga terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 213, di mana manusia adalah umat yang satu setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab-kitab yang benar, untuk memberikan

¹ Ibnu Kaṣīr, "*Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*" ..., Jilid 2, p.118.

keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

B. Saran-Saran

Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan bagi diri penulis khususnya maupun dari civitas akademik pada umumnya, baik di lingkungan fakultas Ushuluddin maupun dilingkungan yang luas. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Di samping dapat menambah satu pemahaman baru terhadap dunia para ulama yang selama ini menjadi doktrin agama yang dianggap sakral.

Setelah itu penulis sadar tidak ada hal lain yang lebih sempurna kecuali mau berusaha dengan keras, dan tidak ada pemahaman yang lebih benar kecuali dengan membaca pengalaman. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan baik yang bersifat penulisan maupun pemahaman. Oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada, 2007.
- ‘Abd Halim Mahmud, Mani’, *Metodologi Tafsir*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Abdul Mujieb, Muhamad, Ahmad Ismail, Syafi`iah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2009.
- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah, Mawardi, *Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir al-Qur’an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Penerjemah: Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Dirasat Wa Mahabis Fī Tarikh al-Tafsir Wa Manahij al-Mufassirīn*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.
- Al-Ghazali, Al-Imam, *”Ihyā ‘Ulumiddīn”*, penerjemah Ibnu Ibrahim Ba`adillah, Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihyā ‘Ulumiddīn 1*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 2009, Cet 30.
- Al-Hanafi, Abdul Mui`im,, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta Selatan, 2009, Cet II.
- Al-Khalidiy, Shalah, *Biografi Sayyid Quthb*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2016
- Al-Mubarakfury, Shafirrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, PT. Sigma Creativ Media Corp, Bandung, 2012.

- Al-Qaṭṭān, Manna', *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. dari bahasa Arab oleh H. Aunur Rofiq El-Mazni, Pustaka al-Kauṣar, Jakarta, 2006.
- Andayani, Ani Almaisyah dkk, *Islam, Iran, Dan Peradaban (Peran Dan Konttribusi Intektual Iran Dalam Peradaban Islam)*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2012.
- As-Suyuṭi, *Ad-Dārul Mantsur Fi At-Tafsīr Bil Ma'tsur*, Darul Kutb: Beirut, 1923, Juz 5.
- Bandiyah, Karakteristik Munafik Dalam Prespektif Tafsīr Fī zilāl al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭub (Kajian Surat al-Mā'ūn 1-7), IAIN Banten, 2005.
- Baraja, Abbas Arafah, Ayat-Ayat Kauniah: Analisa Ayat Tafsīr Isyari (Sufi), Imam Al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniah Dalam al-Qur'an, Uin Malang Press, Malang, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz al-Qur'an*, Dārul Fikri, 1981
- Burhanudin, Jajat, *Ulama Dan Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Chotib, M. Djazuli, Tri Suharno, Suardi Abu Bakar, Muchlis Catio, *Kewarganegaraan: Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997), Cet 4.
- Ekslikopedi Islam Jilid 4, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1999, Cet 6.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 7.
- Hardiyansyah, Peran Ulama Dan Implementasi Syariat Islam Di Aceh (Studi Kasus Pada Peran Teungku Dayah Sekitar Kemukiman

Krueng Pasee Kec. Samudera Kab. Aceh Utara), Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara, 2010.

Hasan Abidu, Yunus, *Tafsir al-Qur'an*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.

<https://arsiparmansyah.wordpress.com>, "Pengertian Ulama", (diakses 13 Februari 2008).

<http://nanamulyana-74.blogspot.com>, "Para Ilmuwan What Is To Do", (diakses 12 Desember 2011).

<http://m.Republika.co.id>, (diakses 16 oktober 2017) "*Ahok Lecehkan Al-Qur'an Atau Ulama*", Jakarta, 09 Oktober 2016.

Iadiyah, Telaah Kisah Dialog Nabi Musa Dengan Allah Dalam Pandangan Ibnu Kašīr (Studi Kitab Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm), IAIN Banten, 2010.

Kašīr, Ibnu, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Beirut Dār al-Fikr.

Kašīr, Ibnu, "*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kašīr*", penerjemah: M. Abdul Ghoffar *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, 2009, jilid 6, Cet 7.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya*, Widiya Cahaya: Jakarta, 2011.

Mahmud, Mani' Abd halim, *Metodologi Tafsīr: Kajian Komprehensif Para Ahli Tafsīr*, terj. dari bahasa Arab oleh Faisal Saleh dan Syahdior, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.

Moede Gayo, Nogarsyah, *Buku Pintar Islam*, Lading Pustaka Dan Initmedia, Jakarta, 2009.

Mohamad, Zaenab, *Peranan Persatuan Ulama Malaysia Dalam Pengembangan Undang-Undang Di Malaysia*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.

Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet II.

- Mujieb, M. Abdul, Ahmad Ismail, Syafi'iah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Gazali*, PT. Mizan Publika, Jakarta Selatan, 2009.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2004, Cet 4.
- Quṭub, Sayyid, *Tafsīr Fī zilāl Al-Qur'an*, Ihyu Al-Turats Al-Araby, Beirut Libanon, 1967.
- Quṭub, Sayyid, *Fī zilāl al-Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insan Press, 2000, Jilid 1, Cet 1.
- Quṭub, Sayyid, *Taswir al-Fanniy Fī al-Qur'an*, Dār al-Syurq, Kairo, 2002.
- Quṭub, Sayyid, *Detik-Detik Terakhirku (Sebuah Memori Menjelang Akhir Hayat Sayyid Quṭub)*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer*, Depdikbud Banten Press, Serang, 2015, Cet II.
- Shihab, M. Qurasih, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, Lentera hati, Jakarta, 2007, Cet 1.
- Sohim, Muhamad, *Peran Ulama Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Ulama Dalam Prespektif al-Qur'an*, www.didaksi.com, dipublikasikan pada tanggal 06 juli 2015.
- Widarti, Hera, *Konsep Riba Menurut Sayyid Quṭub (Studi Kitaf Tafsīr Fī zilāl al-Qur'an)*, IAIN Banten, 2006.
- Widi, Restu Kariko, *Asas Metodologi Penelitian*, Geraha Ilmu, Yogyakarta, 2010, Cet 1.